

PENERJEMAHAN THE PRINCIPLES OF PRAGMATICS'
OLEH GEOFFREY N. LEECH KE DALAM
'PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK' OLEH M.D.D. OKA
(SUATU STUDI DESKRIPTIF)



SKRIPSI

OLEH

YOLANDA WIKUNTARI

92 07 188

UJUNG PANDANG

1996

Hasanuddin
STAKAAN

1996

K



PENERJEMAHAN THE PRINCIPLES OF PRAGMATICS³
OLEH GEOFFREY N. LEECH KE DALAM
'PRINSIP - PRINSIP PRAGMATIK' OLEH M.D.D. OKA
(SUATU STUDI DESKRIPTIF)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDIN	
Tgl. terima	27 02 97
Asal dari	Jak: Jastwa
Fanyaknya	2 exp.
Harga	hodies
No. Inventaris	914 03 031
No. Klas	

SKRIPSI

OLEH

YOLANDA WIKUNTARI

92 07 188

UJUNG PANDANG

1996

**PENERJEMAHAN 'THE PRINCIPLES OF PRAGMATICS'
OLEH GEOFFREY N. LEECH KE DALAM
'PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK' OLEH M.D.D. OKA
(SUATU STUDI DESKRIPTIF)**



SKRIPSI

*Dijadikan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin*

OLEH

**YOLANDA WIKUNTARI
92 07 186**

UJUNG PANDANG

1996



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin:

Nomor : 1872/JO4.10.1/PP.27/1996

Tanggal : 30 Juli 1996

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui
skripsi ini.

Ujung Pandang, Desember 1996

Pembimbing Utama,

Drs. Abd. Madjid Djuraid

Pembimbing II,

Dra. Ria R. Jubhari, M.A

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris

Drs. Agustinus Ruruk. L., M.A

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini, Kamis tanggal 26 Desember 1996,
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi
yang berjudul:

PENERJEMAHAN 'THE PRINCIPLES OF PRAGMATICS'
OLEH GEOFFREY N. LEECH KE DALAM
'PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK' OLEH M.D.D. OKA
(SUATU STUDI DESKRIPTIF)

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/
Program Studi Sastra Inggris/Kebahasaan pada Fakultas
Sastra Universitas Hasanudin.

Ujung Pandang, 26 Desember 1996

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|----------------------------------|--------------|
| 1. Drs. AGUSTINUS RURUK L., M.A. | Ketua |
| 2. Drs. R.S.M. ASSAGAF, M.Ed. | Sekretaris |
| 3. Drs. H. MUSTAFA MAKKA, M.S. | Penguji I |
| 4. Drs. M. NATSIR PAGENNAI | Penguji II |
| 5. Drs. ABD. MADJID DJURAID | Konsultan I |
| 6. Dra. RIA R. JUBHARI, M.A. | Konsultan II |

KATA PENGANTAR

Ucapan rasa syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala lindungan dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini dapat teratasi dengan bimbingan, dorongan semangat, dan bantuan dari semua pihak yang sangat penulis cintai. Oleh karenanya, pada kesempatan yang berbahagia ini ungkapan terima kasih dan penghargaan yang dalam penulis haturkan kepada:

1. Drs. Abd. Madjid Djuraid selaku Pembimbing pertama penulis yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, petunjuk, pendapat, dan dorongan dengan tulus ikhlas.
2. Dra. Ria R. Jubhari, M.A selaku Pembimbing kedua penulis yang juga telah memberikan petunjuk, perbaikan, pendapat, dan perhatian yang besar kepada penulis.
3. Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.Sc selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra.

5. Drs. Amir P., M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra.
6. Drs. Agustinus Ruruk L, M.A atas sumbangan ide dan pemikirannya yang berharga kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
8. Seluruh karyawan administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
9. Kedua orangtua tercinta dan kakak-kakak penulis yang tak pernah berhenti memberikan dukungan moral dan material serta doa restu demi kesuksesan studi penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis, *Grace Mathilda sekeluarga, Adrian Prasetyo Sia, Toh Cae Hartono, Rina Tandiawan, St. Rahmah, Herman Lofis, Cindra Hala dan Ery Salinding*, yang telah berbagi rasa humor, pengalaman, kebersamaan, dan setia kawan yang tak ternilai bersama penulis. Rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu serta pihak-pihak yang mungkin terlupakan oleh penulis.

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.6 Komposisi Bab	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penerjemahan	8
2.2 Jenis-Jenis Penerjemahan	10
2.3 Prinsip-Prinsip Penerjemahan	16
2.4 Prinsip-Prinsip Penerjemah	16
2.5 Frase, Klausa dan Kalimat	21
2.5.1 Frase	21
2.5.2 Klausa	25
2.5.3 Kalimat	27
2.6 Kata dan Pilihan Kata	28
2.6.1 Kata	28
2.6.2 Makna	29
2.6.3 Pilihan Kata	30
2.6.4 Syarat-Syarat Kesesuaian Diksi	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Penelitian Pustaka	39
3.2 Metode Pengumpulan Data	39
3.3 Populasi dan Sampel	40
3.3.1 Populasi	40
3.3.2 Sampel	41
3.4 Metode Analisis Data	42
BAB IV PRESENTASI DAN ANALISIS DATA	45
4.1 Gambaran Umum	45
4.2 Presentasi dan Analisis	47
4.2.1 Analisis Struktur Sintaksis Data	47
4.2.2 Analisis Unsur Leksikal Data	70

BAB	V	PENUTUP	86
	5.1	Kesimpulan	86
	5.2	Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA			88

ABSTRACT

Translating an English text into Indonesia particularly scientific textbooks certainly is not easy. It involves lexical items, syntactic constructions, communicated situation and cultural contexts used in both languages.

This study aims at investigating the translation of structural and lexical items taken from a textbook entitled THE PRINCIPLES OF PRAGMATICS by GEOFFREY N. LEECH and its translation, PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK, translated by M.D.D. OKA, M.A..

In the process of conducting this study, the writer used library research and the data were taken from the above textbook and its translation. Descriptive analysis was used to analyze the data.

After analyzing the data, it is found that there are some structural changes from the original textbook (source language) into the target textbook. In changing the structural forms, the translator must concern with structural information (how many and what kind of information which is conveyed by a phrase, clause or sentence), and knowing the importance of one phrase, clause or sentence with others. Some inappropriate translated lexical items in



the target textbook were also found. Idiomatic and modified literal translations are the most frequently used in this translated textbook, and free translation does not frequently occur.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ingin dicapai bangsa Indonesia menyebabkan permintaan akan buku-buku yang berhubungan dengan kedua bidang ini semakin banyak. Kebutuhan akan buku-buku tersebut adalah mutlak guna pengalihan teknologi dan penyerapan ilmu pengetahuan demi mencerdaskan sumber daya manusia.

Melihat kenyataan ini, orang berusaha untuk menerjemahkan literatur ilmiah dan teknologi yang penting ke dalam bahasa Indonesia. Tentu saja, Penerjemahan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia melibatkan banyak kesulitan. Ini disebabkan perbedaan di antara kedua bahasa itu dan juga perbedaan antar kebudayaan penuturnya. Di lain pihak, penerjemahan buku-buku literatur (buku-buku teks) tersebut sangat membantu kaum terpelajar yang pemahaman dan penguasaannya akan bahasa Inggris masih kurang.

Orang menggunakan buku-buku teks hasil terjemahan dengan harapan dapat memperoleh informasi yang sama dengan informasi yang terdapat dalam buku teks aslinya. Dengan membaca buku teks hasil terjemahan, seseorang tidak perlu



lagi menghabiskan banyak waktu untuk berusaha mengetahui dan memahami isi buku-buku teks berbahasa asing. Ia dapat langsung menimba ilmu dari buku teks itu tanpa menghadapi kendala bahasa.

Namun, apakah buku-buku teks hasil terjemahan tersebut telah memenuhi kriteria sebagai hasil terjemahan yang baik, tanpa ada keraguan apakah buku-buku teks hasil terjemahan memberikan informasi yang sama dengan buku-buku teks aslinya, serta tanpa ada penambahan atau pengurangan apapun? semua masih merupakan tanda tanya.

Menurut *Brislin* (1976:14): "... any criteria of a good translation centers around the amount of information and knowledge conveyed". Ini berarti informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam hasil terjemahan harus sama dengan informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam buku teks aslinya.

Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam proses penerjemahan adalah masalah leksikal dan struktur sintaksis. Perbedaan antara struktur sintaksis dan leksikal dari dua bahasa harus dipertimbangkan sebelum orang dapat menghasilkan terjemahan yang bermakna.

Hampir semua bahasa yang ada mengklasifikasikan dan menyusun kelas katanya dalam konsep yang berbeda, sehingga menimbulkan kesulitan untuk mengalihkan kata, frase,

ungkapan idiomatis atau kalimat dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

Penerjemahan yang baik bertanggung jawab menghasilkan padanan terjemahan yang akurat untuk tindak komunikatif suatu teks. Suatu leksikal yang dipadankan dalam terjemahan, dapat berupa satuan leksikal yang terdiri atas satu atau banyak kata dalam bahasa sasaran. Jumlah satuan yang terlibat dalam dua bahasa tidak perlu sama dan tidak perlu ada pemadanan gramatikal, tetapi maknanya harus sama sehingga akan memudahkan untuk merumuskan kalimatnya.

Dalam aspek struktur sintaksis, suatu frase atau kalimat bahasa sasaran yang dihasilkan oleh penerjemah harus dapat diterima dengan baik dan wajar oleh pembaca dengan tetap mengindahkan aturan atau kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mencoba menganalisis masalah dalam proses penerjemahan dari aspek leksikal dan struktur sintaksis. Walaupun terdapat perubahan leksikal dan struktur sintaksis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, hal ini tidak boleh mengakibatkan perubahan atau penghilangan ide atau makna aslinya.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih PENERJEMAHAN 'THE PRINCIPLES OF PRAGMATICS' OLEH GEOFFREY N. LEECH KE DALAM 'PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK' OLEH M.D.D. OKA: SUATU STUDI DESKRIPTIF sebagai judul skripsi ini karena kedua buku tersebut merupakan buku literatur atau buku teks yang disarankan dalam bidang linguistik.

Sebagai buku teks yang berisi informasi ilmu pengetahuan, penulis ingin mengetahui apakah buku Prinsip-Prinsip Pragmatik (buku teks terjemahan) ini masih memiliki informasi ilmu pengetahuan yang sama dengan buku teks aslinya.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan judul penulisan skripsi, penulis membahas penerjemahan buku teks dari sudut ilmu semantik. Aspek-aspek semantik yang ingin dianalisis dari terjemahan buku teks ini adalah aspek-aspek struktur sintaksis dan leksikal.

1. Aspek Struktur Sintaksis

Aspek ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana suatu frase, klausa atau kalimat bahasa sasaran masih

menghasilkan ungkapan atau kalimat yang dapat diterima baik dan terbaca wajar oleh pembaca. Perubahan struktur sintaksis yang dihasilkan oleh bahasa sasaran harus tetap mempertahankan ide atau makna bahasa sumber (makna teks asli) serta sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa sasaran itu.

2. Aspek Leksikal

Aspek ini digunakan untuk memperlihatkan beberapa leksikal bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan kesesuaian unsur leksikal itu, kesesuaian makna unsur leksikal itu dengan konteksnya. Konteks yang mengikat unsur leksikal itu dapat berupa frase, klausa atau kalimat.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara penerjemah menerjemahkan 'The Principles of Pragmatics' menjadi 'Prinsip-Prinsip Pragmatik' dilihat dari aspek struktur sintaksis dan unsur leksikalnya?
2. Apakah perbedaan struktur sintaksis dan unsur leksikal pada buku 'The Principles of Pragmatics' dan 'Prinsip-Prinsip Pragmatik' tidak menimbulkan perbedaan makna?



1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah buku terjemahan *The Principles of Pragmatics* masih menghasilkan informasi yang sama dengan buku teks aslinya dilihat dari aspek struktur sintaksis dan unsur leksikalnya.
2. Memberikan informasi yang jelas dan singkat tentang penerjemahan buku teks dari aspek struktur sintaksis dan unsur leksikalnya.

1.6 Komposisi Bab

Susunan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab satu terdiri atas pendahuluan yang memuat latar belakang, alasan pemilihan judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi dan komposisi dari setiap bab yang ditulis dalam skripsi ini.

Bab dua terdiri atas pembahasan teori termasuk penjelasan definisi penerjemahan, tipe-tipe penerjemahan, prinsip-prinsip penerjemahan dan penerjemah serta hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek leksikal dan struktur sintaksis.

Bab tiga terdiri atas penjelasan tentang metode

penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Metode ini berupa penelitian pustaka, pengumpulan data dan analisis data termasuk prosedur kerjanya.

Bab empat terdiri atas presentasi dan analisis data.

Bab lima terdiri atas kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dan saran-saran yang diperlukan guna penyempurnaan skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penerjemahan

Abad komunikasi umumnya ditandai dengan penyebaran dan penyerapan informasi yang menyeluruh. Hal ini secara langsung atau tidak langsung turut mengembangkan penerjemahan menjadi bagian dari penyebaran dan penyerapan informasi tersebut. Sejalan dengan itu, penerjemahan telah menjadi cabang ilmu linguistik (disebut 'linguistik terapan') yang memiliki teori pendukung, prinsip, dan metodologi tersendiri.

Menerjemahkan tidak hanya berarti menginterpretasikan satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, tetapi juga berarti menginterpretasikan budaya dan situasi komunikasi suatu bahasa. Informasi bahasa sumber yang dipindahkan ke dalam bahasa sasaran tidak boleh mengakibatkan pembaca justru menjumpai makna (pesan) yang membingungkan.

Untuk lebih memahami penerjemahan, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apakah yang di maksud dengan penerjemahan itu.

Definisi penerjemahan berikut ini bersumber dari beberapa pakar penerjemahan.

Menurut *Nida* dan *Taber* (1982:12): "Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style."

Newmark (1981:7) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut: "Translating is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same and/or statement in another language."

Ide yang serupa juga dikemukakan oleh *Larson* (dialih-bahasakan *Taniran*, 1989:3):

"Menerjemahkan berarti:

1. mempelajari leksikon, struktur gramatikal situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
2. menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
3. mengungkapkan kembali makna yang sama itu dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya."

Dari ketiga definisi penerjemahan di atas secara umum dapat dikatakan bahwa *penerjemahan* adalah proses pengungkapan kembali makna atau pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan penggunaan unsur leksikal, struktur gramatikal, konteks budaya, dan situasi komunikasi antar dua bahasa. Pengungkapan makna atau pesan tersebut harus sama (the same or the exact meaning), atau paling tidak sedekat mungkin (the closest meaning) dengan



makna atau pesan bahasa sumbernya. Bahasa yang digunakan juga harus sejajar dan sealaminya mungkin (the closest natural equivalent), sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan untuk memahaminya.

2.2 Jenis-Jenis Penerjemahan

Berbagai jenis penerjemahan telah dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini adalah jenis-jenis penerjemahan yang sering ditemukan dalam proses penerjemahan.

Newmark (1981:39) membagi penerjemahan menurut jenis pembacanya, yaitu:

1. *Penerjemahan Komunikatif*, penerjemahan yang berusaha menghasilkan terjemahan sedekat mungkin dengan teks aslinya, sehingga pembaca seolah-olah membaca teks aslinya, bukan teks yang diterjemahkan. Misalnya: kalimat 'Beware of the dog'. Bila diterjemahkan secara komunikatif menjadi 'Hati-hati ada anjing'. Penerjemahan komunikatif lebih mengutamakan pemahaman pembaca bahasa sasaran tanpa mengantisipasi kemungkinan ketidakjelasan atau kesulitan yang dapat muncul. Penerjemahan ini juga berusaha memindahkan sedapat mungkin unsur-unsur asing bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

2. *Penerjemahan Semantik*, berusaha menerjemahkan aspek semantik, struktur gramatikal, dan makna bahasa sumber sedekat mungkin dengan aspek semantik, struktur gramatikal, dan makna bahasa sasaran. Penerjemahan jenis ini cenderung lebih rumit, lebih canggung, lebih terperinci, lebih mendalam, serta mengikuti proses pemikiran teks sumber dibandingkan dengan maksud pemindahan makna itu sendiri.

Casagrande (dalam *Brislin*, 1976:3) membagi penerjemahan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Penerjemahan Pragmatik*

Penerjemahan ini mengutamakan keakuratan informasi dengan maksud menyampaikan maknanya ke dalam bahasa sumber. Contoh: penerjemahan dokumen atau bahan tertulis bidang teknik, di mana informasi tentang cara memperbaiki mesin lebih diutamakan untuk sampai ke dalam bahasa sasaran.

2. *Penerjemahan Estetika Puisi*

Penerjemahan yang mengutamakan penyampaian efek yang timbul dari emosi dan perasaan menurut versi bahasa sumber. Biasanya digunakan oleh pengarang untuk memberikan efek emosi dan perasaan yang sama persis dengan karya aslinya. Contoh: penerjemahan puisi, cerita pendek, novel, dan lain-lain.

3. *Penerjemahan Etnografi*

Penerjemahan ini bertujuan menjelaskan konteks budaya bahasa sumber ke dalam versi bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan kata-kata yang digunakan dalam teks budaya suatu bangsa, dan mengetahui padanan kata yang tepat untuk kata-kata tersebut.

Contoh: kata 'yes' dengan kata 'yea' dalam dialek bahasa Inggris-Amerika.

4. *Penerjemahan Linguistik*

Penerjemahan ini mengutamakan persamaan yang dimiliki morfem dan struktur gramatikal bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Jenis penerjemahan menurut *Larson* (dialihbahasakan *Taniran*, 1989:17-18) adalah:

1. *Penerjemahan Harfiah (Literal Translation)*

Penerjemahan yang berdasarkan bentuk berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber.

Contoh: Dalam bahasa Papua Nugini, *kan daro* bila diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Indonesia menjadi *namamu panggil!*, terjemahan ini tidak banyak menyampaikan makna, terjemahan yang tepat adalah *siapa-kah namamu*. (*Larson*, dialihbahasakan *Taniran*, 1989:14)



2. Penerjemahan Harfiah yang Disesuaikan (*Modified Literal Translation*)

Penerjemahan ini menyesuaikan struktur kalimat bahasa sumber dengan struktur kalimat bahasa sasaran tetapi unsur leksikalnya diterjemahkan secara harfiah.

Contoh: *Your failure could result in a rejection of your claim.* Bila diterjemahkan secara harfiah yang disesuaikan di mana berusaha mengikuti struktur bahasa sumber, akan menjadi *Kegagalanmu bisa mengakibatkan penolakan terhadap klaimmu.* Terjemahan ini belum menyampaikan makna yang jelas, terjemahan yang sesuai adalah *Kegagalanmu dapat mengakibatkan keluhanmu di tolak.* (Sandarupa, 1995:8). Untuk menghindari penggunaan kata yang ambigu, kata 'bisa' diganti dengan kata 'dapat'.

Penerjemahan unsur leksikal secara harfiah seringkali belum terdengar wajar dalam bahasa sasaran. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya makna yang nihil dan salah dalam pengungkapan pesan atau makna bahasa sumber.

Seperti yang dijelaskan oleh Newmark (1981:170): "Accuracy in communicative translation is basically lexical. The translator can treat the grammar flexibly

and adroity within limits, recasting units to strengthen the logic of text. But the lexis must be accuracy."

3 *Penerjemahan Idiomatis (Idiomatic Translation)*

Penerjemahan ini menggunakan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi gramatikalnya maupun pemilihan unsur lesikalnya.

Contoh: Ginny looked up into her face. "Then you are not in love with him?" "No," Sophia said. "I am not in love with him."

Terjemahan idiomatisnya :

Ginny menatap wajahnya, kemudian ia berkata: "Jadi kau tidak mencintainya." "Tidak," sahut Sophia, "Saya tidak mencintainya." (Assagaf, 1994:4)

4. *Penerjemahan Bebas (Free Translation)*

Penerjemahan jenis ini jarang digunakan, atau tidak diterima untuk kebanyakan tujuan. Penerjemahan ini menambah informasi lain yang tidak ada dalam teks bahasa sumber, makna bahasa sumber diubah, atau kenyataan latar historis dan budaya teks bahasa sumber diubah.

Kemudian *Kridalaksana* (1983:128-129) menggolongkan penerjemahan menjadi beberapa jenis:

1. *Penterjemahan Bebas (Free Translation)*

Pengalihbahasaan pernyataan, ungkapan dan sebagainya dengan mementingkan amanat.

2. *Penterjemahan Idiomatis (Idiomatic Translation)*

Untuk penjelasan penterjemahan idiomatis lihat pada penterjemahan bebas.

3. *Penterjemahan Dinamis (Dynamic Translation)*

Pengalihbahasaan pernyataan, ungkapan dan sebagainya dengan sekaligus mempertahankan amanat dan memperhatikan kekhususan bahasa sasarannya.

4. *Penterjemahan Harfiah (Literal Translation)*

Pengalihbahasaan pernyataan, ungkapan dan sebagainya, kata demi kata atau bagian demi bagian dari bahasa sumber tanpa mengindahkan kekhususan bahasa sasaran.

5. *Penterjemahan Sastra (Literary Translation)*

Penterjemahan karya sastra seperti puisi, drama dan lain-lain yang menekan konotasi emotif dan gaya bahasa.

Keanekaragaman jenis penerjemahan yang dikemukakan oleh para pakar penerjemahan di atas, memperlihatkan bahwa seorang penerjemah yang profesional mempunyai sasaran tertentu sewaktu ia ~~men~~ancang karyanya. Ia harus mengetahui *bagaimana* menerjemahkan suatu teks, ia juga harus mengetahui *mengapa* ia menerjemahkan materi tertentu dengan cara yang dilakukannya. (Hohulin, dalam Noss, 1992:18)

Dengan menentukan sasaran penerjemahan yang ingin dicapainya, akan membantunya membuat materi yang diterjemahkannya mudah dipahami. Berdasarkan sasaran tersebut ia dapat pula menentukan sarana yang paling efisien serta jenis penerjemahan yang dipilihnya untuk memindahkan informasi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

2.3 Prinsip-Prinsip Penerjemahan

Berikut ini akan dijelaskan beberapa prinsip dalam penerjemahan yang dikemukakan oleh pakar penerjemahan.

Savory (dalam *Newmark*, 1981:38) menyebutkan ada 12 prinsip dalam menerjemahkan:

1. *A translation must give the word of the original text.*
2. *A translation must give the ideas (meaning) of the original text.*

Prinsip nomor 1 dan 2 menjelaskan bahwa suatu terjemahan harus menghasilkan ide atau makna yang sama dengan teks aslinya dan pemilihan unsur leksikal yang sangat dekat maknanya dengan makna teks aslinya.

3. *A translation should read like the original.*
4. *A translation should read like a translation.*

Prinsip nomor 3 dan 4 menjelaskan bahwa suatu terjemahan harus terbaca sebagaimana teks yang asli. Di



lain pihak, terjemahan tersebut harus tetap terbaca sebagai suatu terjemahan.

5. *A translation should reflect the style of the original.*
6. *A translation should mirror the style of the translator.*

Prinsip nomor 5 dan 6 menjelaskan bahwa suatu terjemahan merupakan gabungan antara gaya teks asli dan gaya penerjemah. Jika teks asli penuh kesedihan, kesedihan tersebut harus pula tercermin dalam terjemahan yang dibuat oleh penerjemah.

7. *A translation should read as a contemporary of the original.*
8. *A translation should read as a contemporary of the translation.*

Prinsip nomor 7 dan 8 menjelaskan bahwa suatu terjemahan harus terbaca sebagai suatu karya zaman sekarang yang sama dengan teks aslinya.

9. *In a translation, a translator must never add or leave out something.*
10. *In a translation, a translator may, if need be, add or leave out something.*

Prinsip nomor 9 dan 10 menjelaskan bahwa suatu terjemahan jika dalam penyampaian ide atau makna teks asli

menerlukan penambahan atau pengurangan satu atau dua kata, harus dituliskan. Jika tidak, suatu terjemahan tidak boleh menambah atau mengurangi satu atau dua kata dari teks aslinya untuk menghindari pengrusakan dan penyimpangan makna.

11. *A translation of verse should be in prose.*
12. *A translation of verse should be in verse.*

Dari keduabelas prinsip penerjemahan di atas, terlihat bahwa ada teks yang memang harus diterjemahkan secara akurat, sementara teks yang lain mungkin tidak harus diterjemahkan demikian. Hal ini untuk menghasilkan makna yang sama dengan teks aslinya.

2.4 Prinsip-Prinsip Penerjemah

Untuk menjadi penerjemah yang baik dituntut kemampuan dan keahlian bahasa serta pengalaman dalam penerjemahan. Di samping itu, ada beberapa prinsip yang harus menjadi pertimbangan bagi seorang penerjemah.

Dollet (dalam *Nida*, 1964:15-16) menyimpulkan lima prinsip dasar bagi seorang penerjemah:

1. The translator must understand perfectly the content and intention of the author whom he is translating.
2. The translator should have a perfect knowledge of the

language from which he is translating and equally knowledge of the language into he is translating.

3. The translator should avoid the tendency to translate word for word translation, for to do is to destroy the meaning of the original and to ruin the beauty of the expression.
4. The translator should employ the forms of speech in common usage.
5. Through his choice and order of words, the translator should produce a total overall effect with appropriate "tone".

Selanjutnya *Manda* (1994:2) dalam Penataran dan Pelatihan Penerjemahan menambahkan empat syarat menjadi penerjemah yang baik:

1. Penerjemah harus mengetahui seluk beluk bahasa sumber (kosa katanya, struktur gramatikalnya dan gaya bahasanya).
2. Penerjemah harus menguasai bahasa sasaran dengan baik.
3. Penerjemah harus memahami materi yang akan dialihbahasakan.
4. Penerjemah harus mengetahui bahwa penerjemahan adalah proses yang menggunakan teori untuk dapat menghasilkan produk yang baik.

Perbedaan dalam mendistribusikan kata dan makna pada setiap bahasa menyebabkan penerjemah menganalisis unsur leksikal teks bahasa sumber atau menguraikannya untuk memperlihatkan maknanya. Kesulitan dalam menerjemahkan akan semakin dirasakan apabila unsur leksikal tersebut membentuk suatu frase, ungkapan idiomatis atau membentuk suatu kalimat. Penerjemah tidak lagi hanya melihat makna yang dikandung oleh unsur leksikal itu, tetapi ia harus pula melihat dan menganalisis struktur gramatikal (struktur sintaksis) yang mengikat unsur-unsur leksikal dalam suatu konteks.

Sebagai bagian dari fungsi bahasa, unsur leksikal dan struktur sintaksis menjadi pertimbangan dan pengalihan informasi bahasa sumber dan bahasa sasaran. Seperti yang dijelaskan oleh Hohulin (dalam Noss, 1992:251):

"Pemadanan yang menyeluruh antara teks sumber dan teks penerima tidak akan pernah tercapai tanpa mempertimbangkan fungsi bahasa, yaitu pengungkapan pilihan dan komunikasi dan fungsi satuan leksikal dan struktur gramatikal."

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa perlu menjelaskan unsur-unsur pembentuk struktur gramatikal (struktur sintaksis) yang meliputi frase, klausa, dan kalimat secara umum, serta unsur leksikal dan makna yang dimiliki oleh suatu kata.



2.5 Frase, Klausa, dan Kalimat

Untuk dapat menghasilkan bahasa sasaran yang wajar, seringkali penerjemah mengubah struktur frase, klausa atau kalimat. Perubahan ini disebabkan oleh karakteristik dan aturan yang berbeda pada setiap bahasa sehingga penerjemah harus membuat penyesuaian bentuk dan agar penyampaian makna bahasa sumber lebih mudah dipahami.

2.5.1 Frase

Pada proses penerjemahan, suatu frase tidak dapat diterjemahkan secara literal karena dapat mengakibatkan makna frase tersebut berubah, tidak jelas, dan bahkan tidak berarti.

Dalam uraiannya tentang frase, *Kridalaksana* (1983:46) mendefinisikan frase sebagai berikut: "Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang." Misalnya *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan konstruksi non predikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif.

Sedangkan menurut *Swan* (1988:xxii) : "Phrase consists of two or more words that function together as a group."

Sehubungan dengan definisi di atas, dapat disimpulkan

bahwa *frase* adalah unit gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak bersubjek atau berpredikat.

Secara umum frase dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis (*Frank, 1972:iii*):

1. Jika induk atau *head*-nya adalah kata benda disebut frase nominal (*noun phrase*). Frase ini biasanya terdapat dalam subjek, objek, atau keterangan dari sebuah klausa.

Contoh: - The Queen's arrival is not announced.

- That man is looking for a steam-engine.

- Have you considered to be an animal trainer?

- Lelaki tua yang tertidur di ujung jalan itu dahulunya orang berada.

- Peningkatan pendapatan negara dewasa ini diutamakan dari sektor pajak.

- Kekayaan negara yang menguasai hajat hidup orang banyak, pengelolaannya dipegang oleh negara.

2. Jika induk atau *head*-nya adalah kata sifat, disebut frase adjektif (*adjective phrase*). Dalam penulisan, kata ini biasanya diikuti dengan pelengkap (*complement*) dan modifikator (*modifier*).

Contoh berbahasa Inggris berikut ini bersumber dari *Frank (1972:118,119,dan 131)*:



- Only two more napkins are needed.
- He had too many other places to visit to stay there long.
- There is much more beautiful scenery in the mountains than in the plains.
- Gaji yang diterimanya terlalu sedikit sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.
- Pekerjaan yang saya lakukan ini harus lebih baik daripada sebelumnya.

3. Jika induk atau *head*-nya adalah kata kerja, disebut frase verbal (*phrasal verb*). Frase ini biasanya berupa partikel modal (*mau, mampu, harus, dan lain-lain*), partikel ingkar (*tidak*), frase adverbial atau adverbial. Dalam bahasa Indonesia, frase verbal ini tidak termasuk subjek, objek, dan pelengkap.

Contoh: - Kesehatannya sudah membaik.

- Dia tidak lagi bekerja di bengkel itu.

Dalam bahasa Inggris penggunaan frase verbal terbagi atas (*Swan, 1988:492*):

1. Frase verbal intransitif (*tidak diikuti objek langsung*).

Contoh di bawah ini bersumber dari *Ruse (76,268, dan 678)*:

- My car broke down on the motorway.
- The wind is getting up.
- He promised to come but he hasn't turned up yet.

2. Frase verbal transitif (diikuti objek langsung).
frase ini penggunaannya terbagi atas:

a. Jika objeknya terdiri atas dua verbal, unsur adverbialnya dapat diletakkan sebelum atau sesudah objek tersebut.

Contoh berikut bersumber dari *Swan* (1988:492):

- We'll have to put *off* the party. or
- We'll have to put the party *off*.
- Why don't you throw *away* that stupid hat? or
- Why don't you throw that stupid hat *away*?

b. Jika objeknya berupa kata ganti (pronoun), misalnya him, her, them, dan lain-lain. Unsur adverbialnya diletakkan sesudah objek.

Contoh: - We'll have to put it *off*.

(bukan: We'll have to put *off* it)

4. Jika induk atau *head*-nya adalah kata depan, disebut frase kata depan (prepositional phrase).

Contoh berbahasa Inggris berikut ini bersumber dari *Swan* (1988:485):

- I entirely agree with you.
- What are you so angry about?
- Congratulation on your new job.
- Ia terlalu bersikukuh dengan pendiriannya.
- Pemandangan di kaki gunung Semeru sangat indah.

5. Jika induk atau *head*-nya adalah kata keterangan, disebut frase kata keterangan (adverbial phrase).

Contoh berbahasa Inggris di bawah ini bersumber dari *Swan* (1988:25):

- She went home quickly.
- A couple of days ago, I ordered some seeds for the garden.
- Ia amat sangat menderita sepanjang hidupnya.

2.5.2 Klausa

Berikut ini akan diberikan tiga definisi klausa dari tiga pakar.

Menurut *Swan* (1988:xvi): "A clause is a part of a sentence which contain a subject and a verb, usually joined to the rest of the sentence by a conjunction."

Azar (1989:238) mendefinisikan klausa sebagai berikut: "A clause is a group of words containing a subject and a verb."

Pakar linguistik Indonesia *Kridalaksana* (1983:85) mengemukakan bahwa: "Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat."

Sehubungan dengan ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *klausa* adalah unit gramatikal yang dibentuk oleh beberapa kata atau frase dan memiliki satu subjek dan satu predikat.

Secara umum klausa digolongkan atas dua golongan besar (*Frank*, 1972:1):

1. Klausa bebas (*independent clause*)

Klausa ini terdiri atas subjek dan predikat yang dapat berdiri sendiri sebagaimana suatu kalimat.

Contoh: - *I should take care this car right away.*

- Seorang ibu dengan senang hati berkorban demi anaknya.

2. Klausa terikat (*dependent clause*)

Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri, harus dihubungkan dengan klausa bebas.

Contoh: - *Although I felt tired, I tried to finish this work.*

Klausa '*Although I felt tired*' adalah klausa terikat (*dependent clause*), klausa ini tidak dapat berdiri



sendiri kecuali diikuti dengan klausa bebasnya, (I tried to finish this work).

Contoh: - *Meskipun kehadirannya tidak diinginkan, ia tetap datang ke pesta itu.*

Klausa 'Meskipun kehadirannya tidak diinginkan' adalah klausa terikat yang hanya dapat berdiri sendiri jika diikuti dengan klausa bebasnya (Ia tetap datang ke pesta).

2.5.3 Kalimat

Definisi kalimat berikut ini bersumber dari tiga pakar bahasa.

Menurut *Warriner, Whitten, and Griffith (1958:27)*: "A sentence is a group of words containing a verb and its subject and expressing a completed thought."

Definisi lain diberikan oleh *Swan (1988:XXV)* sebagai berikut:

"A sentence is a group of words that expresses a statement, comment, question, or exclamation. A sentence consists of one or more clauses and usually has at least one subject and finite verb. In writing, it begins with a capital letter and ends with a full stop, question mark or exclamation mark."

Menurut *Frank (1972:220)*: "A sentence is a full predication containing a subject plus a predicate with a finite verb."

Berdasarkan definisi kalimat dari ketiga pakar bahasa di atas, kesimpulan umum penulis tentang definisi *kalimat* adalah sekelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat, serta satu atau dua klausa, digunakan untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, atau ide yang lengkap. Suatu kalimat umumnya diakhiri dengan tanda baca titik, tanda tanya, atau tanda seru.

2.6 Kata dan Pilihan Kata

Untuk mengungkapkan kembali ide atau pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, seorang penerjemah harus memilih padanan kata (unsur leksikal) yang sesuai.

Dengan demikian, kata (unsur leksikal) merupakan faktor penting dalam penyampaian ide atau pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

2.6.1 Kata

Pengertian *kata* menurut Hornby (1989:1471) sebagai berikut: "A word is a sound or combination of sounds that expresses a meaning and forms an independent unit of the grammar or vocabulary of a language."

Menurut Funk and Wagnalls (1954:879-880): "A word is a vocal sound or combination of sounds used as a symbol to

signify an idea or thought; the smallest unit of speech that has meaning when used alone; a vocable."

Sehubungan dengan definisi di atas, *kata* adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai arti dan bentuk dan digunakan sebagai simbol untuk menyatakan gagasan atau pikiran.

2.6.2 Makna

Selain prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas, seorang penerjemah harus pula mengetahui ciri-ciri bahasa yang mempengaruhi penerjemahan.

Menurut *Larson* (dialihbahasakan *Taniran*, 1988:6-8), ada empat ciri bahasa yang berpengaruh langsung terhadap prinsip penerjemah:

1. *Komponen-komponen makna yang dikemas dalam unsur leksikal, dengan pengemasan yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.*

Contoh: komponen makna jamak, seperti *-s* dalam bahasa Inggris yang sering muncul dalam gramatikal sebagai sufiks pada pronomina atau verba atau kedua-duanya.

2. *Komponen makna yang sama dapat muncul dalam beberapa bentuk (unsur) leksikal struktur lahir.*

Contoh: - breakfast, berarti sarapan (pagi)
- lunch berarti makan siang
- dinner berarti makan malam

3. Sebuah bentuk yang digunakan untuk mewakili beberapa makna alternatif.

Contoh: ada 85 makna kata 'runs' yang berbeda dalam kamus The Contemporary English-Indonesian.

4. Sebuah makna dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk. Dalam satu bahasa ada banyak sekali cara bentuk mengungkapkan makna suatu unsur leksikal. Sebuah unsur leksikal mempunyai makna primer, yaitu makna yang dipelajari sejak kecil dan terkandung dalam sebuah kata jika kata itu digunakan tersendiri. Makna ini merupakan makna pertama yang muncul dalam pikiran, dan cenderung mempunyai referensi ke situasi fisik. Adapula makna sekunder, yaitu makna yang tergantung pada konteks. (Larson, dialihbahasakan Taniran, 1988:105)

2.6.3 Pilihan Kata (Diksi)

Masalah pemilihan kata dalam penerjemahan bukan merupakan masalah yang sederhana. Seringkali seorang penerjemah mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pesan atau gagasan bahasa sumber. Hal ini disebabkan karena



sertanya seorang penerjemah memilih kata yang tepat yang dapat mewakili pesan atau gagasan tersebut.

Untuk memilih kata-kata yang tepat yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan pakar bahasa Indonesia *Gorys Keraf* (1985:88-89) menyebutkan sepuluh syarat ketepatan diksi yang harus diperhatikan:

1. *Membedakan secara cermat konotasi dan denotasi*

Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain, seorang penerjemah harus menetapkan kata mana yang akan digunakan untuk mengungkapkan maksudnya. Jika yang diinginkan pengertian dasar, ia harus memilih kata yang denotatif; jika ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya.

2. *Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.*

Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penerjemah harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan pesan atau makna, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.

3. *Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.*

Kesalahpahaman dapat timbul jika seorang penerjemah tidak mampu membedakan kata-kata yang ejaannya mirip.

Misalnya: *bahwa* — *bawah* — *bawa*, *interferensi* — *inferensi*, *preposisi* — *proposisi*, *korporasi* — *koperasi*, dan sebagainya.

4. *Hinderilah kata-kata ciptaan sendiri.*

Bahasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Hal pertama yang tampak dari perkembangan bahasa adalah bertambahnya jumlah kata-kata baru. Namun tidak berarti setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru muncul pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat menerima kata itu, lama kelamaan kata itu menjadi milik masyarakat.

5. *Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama pada kata-kata asing.*

Misalnya: *favorable* — *favorit*, *idiom* — *idiotik*, *progres* — *progesif*, *kultur* — *kultural*.

6. *Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.*

Misalnya: *ingat akan* bukan *ingat terhadap*, *berharap bukan berharap akan*, *membahayakan sesuatu* bukan *membahayakan bagi sesuatu*.

7. *Untuk menjamin ketepatan diksi, penerjemah harus membedakan 'kata umum' dan 'kata khusus'.*

Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.

8. *Menggunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.*
9. *Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.*
10. *Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.*

2.6.4 Syarat-Syarat Kesesuaian Diksi

Selain kesepuluh syarat ketepatan diksi yang telah disebutkan di atas, *Gorys Keraf* (1985:103-104) juga menyebutkan tujuh syarat kesesuaian diksi, yaitu:

1. *Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.*

Bahasa standar adalah semacam dialek kelas dan dapat dibatasi sebagai tutur dari mereka yang mengenyam kehidupan ekonomis atau menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Kelas ini dianggap sebagai kelas terpelajar.

Bahasa nonstandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan tinggi. Pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak dipakai dalam tulisan-tulisan.

Dalam suatu suasana formal, harus dipergunakan unsur-

unsur bahasa standar, dan harus dijaga agar unsur tersebut tidak masuk dalam tutur seseorang.

2. *Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi khusus. Dalam situasi umum hendaknya digunakan kata-kata populer.*

Dalam tulisan ilmiah, pertemuan resmi, diskusi yang khusus, teristimewa dalam diskusi-diskusi ilmiah dipakai kata ilmiah.

Contoh:

Kata Populer	Kata Ilmiah	Kata Populer	Kata Ilmiah
sesuai bukti	harmonis argumen	gelandangan pembuktian	tunakarya argumentasi
perbedaan perlakuan	diskriminasi	sejaman	kontemporer
pertentangan susunan	kontradiksi formasi	batasan izin	definisi konsesi

(Keraf, 1988:103)

Kategori kata-kata populer dan kata-kata ilmiah setiap saat dapat bergeser. Kata asing yang semula dipakai oleh golongan terpelajar, karena sering dipakai, lambat laun meresap ke lapisan bawah, akhirnya berubah status menjadi kata-kata populer.

Sebaliknya sebuah kata populer suatu saat dengan nilai yang khusus dapat memperoleh status kata-kata ilmiah atau hanya dipakai oleh golongan terpelajar dengan pengertian yang terbatas.

3. *Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.*

Ada tiga pengertian kata jargon. *Pertama*, makna suatu

bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. *Kedua*, semacam bahasa atau *dialek hibrid* yang timbul dari bahasa-bahasa, dan sekaligus dianggap sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*). *Ketiga*, kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu.

Oleh karena jargon merupakan bahasa yang khusus sekali, maka tidak banyak artinya bila dipakai untuk suatu sasaran yang umum. Sebab itu jargon harus dihindari dalam suatu tulisan umum.

4. *Sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang.*

Kata-kata *slang* adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kata *slang* adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa biasa yang diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan.

Contoh: 'nyokap' (ibu), 'bokap' (bapak)

Ada dua kekurangan kata-kata *slang*. Pertama, hanya sedikit yang dapat hidup terus. Kedua, pada umumnya kata-kata *slang* selalu menimbulkan ketidaksesuaian. Kesegaran dan daya gunanya hanya dirasakan pada saat pertama kali dipakai. Tetapi karena terlalu sering dipakai, akan segera lusuh dan kehilangan tenaganya.



5. Dalam penulisan jangan menggunakan kata-kata percakapan.

Kata percakapan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang yang terdidik. Misalnya ungkapan-ungkapan umum dan kebiasaan menggunakan bentuk-bentuk gramatikal tertentu oleh kalangan ini.

Bahasa percakapan yang dimaksud di sini jauh lebih luas cakupannya dari pengertian kata-kata populer dan konstruksi-konstruksi idiomatis, mencakup pula sebagian dari kata-kata ilmiah atau kata-kata tidak umum (slang) yang biasa dipakai oleh golongan terpelajar saja. Salah satu bentuk bahasa percakapan adalah singkatan-singkatan misalnya: *dok*, *prof*, *kep*, masing-masing untuk *dokter*, *profesor*, dan *kapten*.

Ada banyak konstruksi yang dipergunakan oleh kaum terpelajar dalam pergaulan sehari-hari, tetapi tidak pernah dipakai dalam tulisan, bahkan dalam suatu tulisan yang informal sekali pun.

6. Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (*idiom yang mati*).

Dalam bahasa Indonesia pengertian idiom biasanya disejajarkan dengan pengertian peribahasa. Sebenarnya pengertian idiom jauh lebih luas dari peribahasa, yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah

bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Contoh idiom yang menggunakan kata *makan*:

makan garam (berpengalaman dalam hidup), *makan suap* (menerima uang sogok), *makan hati* (bersusah hati).

7. *Jauhkan kata-kata yang artifisial.*

Bahasa artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni. Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud. Fakta dan pernyataan-pernyataan yang sederhana dapat diungkapkan dengan sederhana dan langsung tak perlu disembunyikan.

Artifisial:

Ia mendengar kepak sayap kelelawar dan guyuran sisa hujan dari dedaunan, karena angin pada kening.

Ia mendengar resah kuda serta langkah pedati ketika langit bersih kembali menampilkan bimasakti, yang jauh.

Biasa:

Ia mendengar bunyi sayap kelelawar dan sisa hujan yang ditiup angin di daun.

Ia mendengar derap kuda dan pedati ketika, langit mulai terang.

Dalam puisi atau prosa lirik memang perlu ditampilkan bahasa yang indah. Dalam bahasa umum atau dalam bahasa ilmiah, bahasa artifisial ini perlu dihindari.

Teori-teori di atas secara umum menekankan bahwa untuk menghasilkan suatu terjemahan yang baik, seorang penerjemah sebaiknya mengetahui sasaran penerjemahan yang ingin dicapai sehingga dapat membantunya memahami materi yang ingin diterjemahkannya. Selain itu ia harus pula mengetahui dan menguasai struktur, kosa kata dan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

3.1 Penelitian Pustaka

Penelitian ini digunakan dengan maksud memperoleh informasi yang lebih banyak tentang topik penulisan. Penulis membaca dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan ikhwal penerjemahan serta acuan lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data skripsi ini bersumber dari dua buah buku. Buku pertama adalah THE PRINCIPLES OF PRAGMATICS oleh GEOFFREY N. LEECH sebagai buku bahasa sumber (buku teks asli). Buku kedua yang merupakan buku bahasa sasaran adalah terjemahan dari buku di atas dengan judul PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK yang dialihbahasakan oleh M.D.D. OKA.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. *Teknik simak*, yaitu dengan mengamati secara seksama

seluruh frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam populasi.

2. *Teknik catat.* Pelaksanaan dari teknik simak di atas diwujudkan dalam teknik catat. Hasil dari pengamatan secara seksama pada setiap frase, klausa, dan kalimat dalam populasi kemudian dicatat dan dikelompokkan untuk dianalisis.

Pengelompokan data yang dianalisis untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada metode analisis data.

3.3 Populasi dan Sampel

Penggunaan populasi dan sampel didasarkan pada pemikiran bahwa penelitian ilmiah umumnya hanya dilakukan terhadap sebagian data dari jumlah keseluruhan yang ingin diteliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Suryabrata* (1983:81) bahwa: ... "penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi."

3.3.1 Populasi

Populasi penulisan skripsi ini adalah *Bab III* berjudul *Formalism and Functionalism* dengan bab dan judul yang sama yaitu *Bab III* berjudul *Formalisme dan Fungsionalisme* pada buku terjemahannya.

Alasan pemilihan *Bab III* yang berjudul *Formalism and Functionalism* dengan bab dan judul yang sama pada buku terjemahannya sebagai populasi sebab memiliki jumlah perbedaan struktur sintaksis dan kekurangsesuaian pemilihan unsur leksikal (kekurangsesuaian diksi) yang cukup banyak bila dibandingkan dengan bab-bab lainnya.

3.3.2 Sampel

Untuk mendapatkan sampel yang diharapkan dapat mencerminkan populasinya, penulis menentukan sampel yang akan dipilih berdasarkan kriteria *ciri-ciri populasi dalam sampel*. Makin lengkap ciri-ciri populasi yang dimasukkan ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkat representatifnya sampel.

Berdasarkan kriteria penentuan sampel di atas, jumlah sampel yang diambil sebanyak duapuluh kalimat meliputi sepuluh kalimat yang akan dianalisis dari aspek sintaksisnya (struktur frase, klausa dan kalimat), sepuluh kalimat lainnya akan dianalisis dari aspek pemilihan unsur leksikal (diksi).

Keduapuluh kalimat tersebut berasal dari dua kelompok besar data, yaitu kelompok kalimat yang berfokus pada struktur sintaksis dan kelompok kalimat yang

berfokus pada pemilihan unsur leksikal. Dari kedua pengelompokan data di atas, dibagi lagi menjadi :

1. Kelompok kalimat yang mengalami perubahan struktur dan dapat mempengaruhi makna kalimat.
2. Kelompok kalimat yang mengalami perubahan struktur tetapi tidak mempengaruhi makna kalimat.
3. Kelompok kalimat dengan diksi yang mempengaruhi makna kata.
4. Kelompok kalimat dengan diksi yang tidak mempengaruhi makna kata.

Dari keempat pengelompokan kalimat tersebut, diambil duapuluh kalimat di mana setiap kalimat memiliki kesen-
yatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dan diharapkan sampel tersebut dapat mewakili populasinya.

3.4 Metode Analisis Data

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan prosedur kerja sebagai berikut:

1. Mempresentasikan data bahasa sumber dan bahasa sasaran.
2. Menggunakan analisis struktur sintaksis, yaitu analisis yang berfokus pada struktur frase, klausa dan kalimat.

Analisis ini akan memperlihatkan sejauh mana perbedaan

struktur frase, klausa dan kalimat antara bahasa sumber dan bahasa sasarnya. Serta melihat apakah perbedaan tersebut mempengaruhi atau tidak mempengaruhi pemindahan makna bahasa sumbernya.

Contoh analisis struktur sintaksis:

Klausa 'once step has been taken' (53) dalam buku teks terjemahan diterjemahkan menjadi 'kalau kita sudah mengambil langkah ini' (80). Terjemahan ini mengandung pemborosan kata, yaitu kata 'kalau' dan 'sudah'. Penambahan kata 'sudah' ini dipengaruhi oleh tensis yang digunakan oleh teks asli (has been taken). Sebenarnya makna tensis ini (has been taken) telah terwakili dengan kata 'mengambil', sehingga tidak perlu lagi ada penambahan kata 'sudah'. Penggunaan kata 'kita' pada bahasa sasaran, selain bersifat idiomatis juga berfungsi sebagai subjek klausa. Sehingga penggunaannya telah sesuai. Terjemahan yang lebih sesuai adalah 'sekali kita mengambil langkah ini'. Perubahan struktur klausa aktif bahasa sumber menjadi struktur klausa pasif pada bahasa sasaran tidak mengakibatkan makna bahasa sumber ikut berubah.

3. Menggunakan analisis leksikal, yaitu analisis yang bertujuan menguraikan makna setiap kata dan mengungkapkan hubungan sebuah kata dengan kata lain dalam sebuah



bahasa. Analisis ini berhubungan dengan masalah semantik yang membahas tentang makna yang dikandung oleh suatu kata, atau makna yang dirujuk oleh kata tersebut.

Contoh analisis leksikal:

Frase 'approach to language', terjemahan harfiahnya adalah 'pendekatan bahasa'. Dalam buku teks terjemahannya (buku bahasa sumber), frase ini diterjemahkan menjadi 'pendekatan linguistik'. Penggunaan kata 'linguistik' sebagai padanan terjemahan 'language' karena secara semantik 'linguistik' dan 'bahasa' mempunyai persamaan referensi makna. Namun, penggunaan kata 'linguistik' ini merujuk kepada makna yang lebih dalam dari sekedar makna 'bahasa' itu sendiri, yaitu merujuk kepada bagian dari ilmu bahasa. Hal ini berhubungan dengan buku teks terjemahkan yang merupakan buku literatur ilmu bahasa khususnya ilmu linguistik.

BAB IV

PRESENTASI DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan jenis analisis data yang digunakan. Data yang telah diperoleh akan dianalisis dari dua aspek yaitu:

A. Analisis perubahan struktur frase, klausa atau kalimat

Analisis ini meliputi:

1. Perubahan struktur yang terjadi pada frase, klausa atau kalimat.
2. Hubungan antara perubahan struktur yang terjadi dengan makna kalimat secara keseluruhan.

B. Analisis pemilihan unsur leksikal

Analisis ini meliputi:

1. Kesesuaian pemilihan unsur leksikal (diksi).
2. Penambahan unsur leksikal pada kalimat bahasa sasaran.
3. Pengurangan unsur leksikal pada kalimat bahasa sasaran.
4. Kesesuaian makna kata.

Makna kata yang dianalisis disini adalah untuk mencari kesesuaian padanan dalam bahasa sasaran yang mengung-

kapkan makna leksikal yang dibentuk dari kalimat secara keseluruhan, bukan padanan kata demi kata. Setiap bahasa mempunyai struktur semantik yang unik dan paralel dengan struktur sintaksisnya. Dengan menemukan komponen (ciri makna) yang sama-sama dimiliki kata, selain komponen (ciri makna) yang membedakan setiap kata itu, penerjemah yang baik dapat mendefinisikan makna leksikal sebuah kata dan juga dapat menyesuaikan kata itu dengan keseluruhan struktur semantis bahasa itu.

Jika dalam satu kalimat memungkinkan untuk dapat dibahas dari kedua aspek analisis yaitu: analisis perubahan struktur dan analisis pemilihan unsur leksikal. Pembahasan kedua analisis tersebut akan diberikan sekaligus secara berurutan.

Kalimat-kalimat yang hanya memiliki ketidaksesuaian pada pemilihan padanan unsur leksikalnya akan dibahas secara terpisah.

Pada akhir pembahasan diberikan alternatif terjemahan yang disarankan dalam kalimat bahasa sasaran apabila makna kalimat bahasa sasaran tersebut masih kurang jelas.

4.2 Presentasi dan Analisis

Analisis data berikut ini diurut berdasarkan halaman pada buku teks asli (buku bahasa sumbernya) dengan penyesuaian halaman pada buku teks terjemahan (buku bahasa sasaran).

4.2.1 Analisis Struktur Sintaksis

Seringkali penerjemah mereproduksi kembali struktur (bentuk) formal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan aturan atau kaidah yang berlaku pada bahasa sumber dan bahasa sasaran serta untuk menghasilkan bahasa yang wajar dan alami. Satu hal yang tetap harus dipertahankan adalah makna bahasa sumber tidak boleh ikut berubah.

1. ⁻¹As two approaches to linguistics, formalism and functionalism tend to be associated with very different views of the nature of language. (46)

*²Dua 3. pendekatan linguistik, formalisme dan fung-

1. Tanda '-' (garis hubung) digunakan untuk merepresentasikan kalimat bahasa sumber.

2. Tanda '*' (bintang) digunakan untuk merepresentasikan kalimat bahasa sasaran.

3. Garis bawah menandakan bagian yang dianalisis.



sionalisme, masing-masing memuat pandangan yang sangat berbeda mengenai hakekat bahasa. (69)

Jika menyimak struktur kalimat bahasa sumber, subjek kalimatnya adalah 'formalism and functionalism'. Predikat kalimat adalah 'tend to be associated' dan 'with very different views of the nature of language' merupakan objek kalimat. Sedangkan 'As two approaches to linguistics' merupakan ⁴modifikator kalimat.

Dengan berpedoman pada setiap fungsi frase kalimat bahasa sumber, seharusnya yang menjadi subjek kalimat bahasa sumber adalah 'formalisme dan fungsionalisme'. Tetapi penerjemah mengubah struktur kalimat bahasa sumber dengan menjadikan 'dua pendekatan linguistik' sebagai subjek kalimat, dan menghilangkan kata 'as'. 'Formalisme dan fungsionalisme' justru diubah fungsinya menjadi modifikator kalimat. Ini terbukti dengan ditematkannya kata 'formalisme dan fungsionalisme' di antara dua tanda koma sesudah subjek kalimat.

Perubahan ini diperkuat dengan adanya penambahan kata 'masing-masing' yang merujuk pada subjek kalimat bukan pada modifikator kalimat.

4. Istilah 'modifikator' digunakan sebagai padanan untuk kata 'modifier', 'qualifier' oleh Krida Iaksana, (1983:108).

Penggunaan frase 'mempunyai pandangan' sebaiknya diganti dengan padanan kata yang lebih sesuai. Umumnya yang 'mempunyai pandangan' itu adalah *orang*. Dalam konteks ini adalah *ahli* atau *kaum formalis dan fungsionalis*, bukan *pendekatan formalisme dan fungsionalisme* yang bersifat abstrak.

'Tend to be associated' yang dalam kalimat bahasa sumber bermakna 'cenderung dihubungkan' merupakan *predikat kalimat*. Dengan tidak diterjemahkannya frase ini maka *predikat kalimat* pada kalimat bahasa sasaran juga tidak ada. Selain merupakan *predikat*, kata kerja 'to be associated' ini juga menegaskan bahwa *formalism and functionalism* berhubungan dengan pandangan yang sangat berbeda mengenai hakekat bahasa.

Penghilangan *predikat kalimat* mengakibatkan kalimat bahasa sasaran menjadi rancu karena sebagai kalimat yang lengkap harus memiliki *predikat*, bila tidak memiliki *predikat* hanya merupakan sekelompok kata.

Terjemahan kata 'as' sebaiknya tetap ditulis pada bahasa sasaran untuk menunjukkan bahwa 'as two approaches to linguistics' merupakan *modifikator kalimat*, bukan *subjek kalimat*. Jika terjemahan kata 'as' dihilangkan pada kalimat bahasa sasarnya, pembaca akan mengalami kesulitan untuk menentukan *subjek* dan *modifikator kalimat*,

apakah 'dua pendekatan linguistik' atau 'formalisme dan fungsionalisme'. Dengan penulisan terjemahan kata 'as' di depan 'dua pendekatan linguistik', pembaca akan segera mengetahui bahwa 'formalisme dan fungsionalisme' adalah *subjek kalimat*.

Dari perubahan struktur kalimat bahasa sasaran yang dibuat oleh penerjemah, dapat dikatakan bahwa penerjemah menggunakan bentuk *terjemahan harfiah yang disesuaikan* untuk menghasilkan kalimat bahasa sasaran. Penjelasan ini didukung oleh *Taniran (1989:17)* yang menjelaskan bahwa penerjemahan harfiah yang disesuaikan mengubah urutan gramatikal bahasa sasaran, tetapi unsur leksikalnya diterjemahkan secara harfiah. Kadang-kadang unsur leksikalnya juga diubah untuk menghindari makna yang nihil atau untuk memperbaiki komunikasi tetapi belum menyampaikan makna yang jelas.

Penulisan terjemahan kata 'as' di depan 'dua pendekatan linguistik' menjadi 'sebagai dua pendekatan linguistik' sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dimaksudkan untuk memperjelas fungsi masing-masing klausa. Dengan demikian klausa 'sebagai dua pendekatan linguistik' merupakan *modifikator kalimat*.

Kata ulang 'masing-masing' sebaiknya dihilangkan dalam penulisan kalimat bahasa sasarannya. Selain mempe-

ngaruhi fungsi *subjek* dan *modifikator kalimat* juga mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan.

Dikatakan mempengaruhi struktur kalimat karena kata ulang 'masing-masing' merujuk kepada *subjek kalimat* di mana dalam kalimat bahasa sasaran fungsi *subjek* dan *modifikator kalimat* telah berubah, sehingga bila kata ulang 'masing-masing' ini ditulis dalam kalimat bahasa sasaran akan semakin membingungkan pembaca dalam memahami kalimat tersebut.

Walaupun penambahan kata ulang 'masing-masing' dimaksudkan memperjelas keberadaan 'formalisme dan fungsionalisme' yang cenderung dihubungkan dengan pandangan yang berbeda tentang hakekat bahasa tetapi di lain pihak penambahan kata ulang ini mempengaruhi struktur kalimat, alternatif yang terbaik adalah dengan menghilangkan kata ulang 'masing-masing' ini.

Untuk menghasilkan terjemahan yang baik dengan bentuk bahasa sasaran yang wajar, seringkali kita harus membuat penyesuaian bentuk dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penyesuaian bentuk ini termasuk pula penyesuaian pola kalimat bahasa sasaran. Penyesuaian pola kalimat ini harus mengikuti aturan-aturan atau kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, penerjemahan yang dilakukan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia



harus mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Alternatif terjemahan yang disarankan:

"Formalisme dan fungsionalisme sebagai dua pendekatan linguistik cenderung dihubungkan dengan pandangan yang sangat berbeda mengenai hakekat bahasa".

2. - Hence functionalism may be brought in to redress a balance which has tipped in favour of formalism. (48)

* Agar keadaan yang condong ke arah formalisme itu menjadi lebih seimbang, fungsionalisme perlu diperkenalkan. (72)

Kalimat bahasa sumber di atas sebenarnya terdiri atas dua klausa, *klausa pertama* 'hence functionalism may be brought in to redress a balance', *klausa kedua* 'which has tipped in favour of formalism'.

Oleh penerjemah, kedua klausa tersebut diubah letaknya dengan menempatkan penjelasan tentang formalisme di awal kalimat, kemudian diikuti oleh penjelasan tentang fungsionalisme. Walaupun letak kedua klausa itu dibalik, makna kalimatnya tetap sama.

Berdasarkan perubahan penempatan klausa yang dilakukan oleh penerjemah, dapat dikatakan bahwa dalam menerje-

mahkan kalimat bahasa sumber, penerjemah menggunakan bentuk *penerjemahan idiomatis*. Perubahan urutan klausa ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami bahasa sasaran.

Kata 'lebih seimbang' sebaiknya diganti dengan kata 'berimbang'. Bila dianalisis, makna 'lebih seimbang' berarti 'dua hal yang sebelumnya sudah seimbang akan lebih diseimbangkan lagi'. Dalam hal ini, pengertiannya adalah 'kedudukan formalisme dan fungsionalisme yang sebelumnya sudah seimbang akan lebih diseimbangkan lagi'. Pada hal menurut kalimat bahasa sumbernya, 'kedudukan fungsionalisme dan formalisme' tidak sama. Para ahli bahasa lebih condong ke arah formalisme sehingga fungsionalisme perlu diperkenalkan.

Alternatif terjemahan yang disarankan adalah:
"Agar keadaan yang condong ke arah formalisme itu menjadi berimbang, fungsionalisme perlu diperkenalkan".

3. - When we discuss illocutions or meanings in terms of intentions (...) or in terms of goals (...), we are indulging in functional explanation. (48)

* Jadi kita dapat dikatakan menggunakan penjelasan fungsional bila kita membahas ilokusi-ilokusi atau



makna-makna dari aspek maksud dan aspek tujuan (...). (73)

Tampak jelas ada perubahan struktur antara kalimat bahasa sumber dan kalimat bahasa sasarannya. Besar kemungkinan maksud penerjemah mengubah struktur kalimat bahasa sasaran sebagai variasi, sehingga menghasilkan terjemahan yang tidak bersifat monoton dan membosankan.

Dalam gramatikal bahasa Inggris, ada dua penulisan kalimat kompleks. *Pertama*, jika klausa bebas diletakkan di awal kalimat, klausa bebas itu bisa diikuti oleh klausa terikat dengan memakai kata penghubung 'which', 'who', 'when', 'that', atau 'whom', penulisan kedua klausa itu tidak perlu dipisahkan dengan tanda koma (,). *Kedua*, jika klausa terikat mendahului klausa bebas, penulisan kedua klausa dipisahkan dengan tanda 'koma' (,) (Swan, 1981:1).

Penggunaan frase 'kita dapat dikatakan' mungkin kurang sesuai sebab kedengarannya kurang wajar. Sebaiknya frase tersebut diganti dengan frase 'dapat dikatakan bahwa kita ...'.

Perubahan penempatan kedua klausa pada bahasa sasaran sebaiknya tidak mengakibatkan penerjemah menambahkan kata 'Jadi' pada klausa pertama. Penambahan kata 'Jadi' dapat

menimbulkan kesan seolah-olah klausa pertama merupakan suatu kesimpulan yang mungkin dapat mengubah makna keseluruhan kalimat.

Dalam menerjemahkan frase 'in terms of' kita tidak dapat menerjemahkannya kata demi kata (word to word translation), karena makna 'in terms of' merupakan satu kesatuan yang membentuk satu makna khusus. Sebagai contoh: frase yang menggunakan *run* dalam *run in debt*, *run into trouble*, *run out of money*, dan *run of patience*, tidak dapat diterjemahkan secara terpisah ataupun secara harfiah. Masing-masing frase tersebut di atas memiliki perbedaan makna walaupun kesemuanya menggunakan kata *run*. Frase-frase di atas merupakan suatu rangkaian kata yang membentuk makna tersendiri yang disebut *idiom* (ungkapan).

Ungkapan *run in debt* bermakna 'terlibat utang', *run into trouble* bermakna 'mendapat kesulitan', *run out of money* bermakna 'kehabisan uang' dan *run of patience* bermakna 'kehilangan kesabaran'. Dari terjemahan ungkapan di atas, tampak bahwa walaupun semua frase menggunakan kata *run*, tidak dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi *berlari*.

Demikian halnya frase 'in terms of' yang diterjemahkan menjadi 'perihal' atau 'dipandang dari segi'. Bila 'in terms of' diterjemahkan menjadi kata 'aspek', makna kata

'aspek' ini sama dengan makna kata 'perihal' atau 'segi' (Poerwadarminta, 1983:53).

Dalam bahasa Indonesia ada perangkat kata yang maknanya bersinonim, tetapi ada yang mengandung konotasi tambahan positif atau negatif. Kata yang satu mungkin lebih formal dan yang lain kurang formal. Kata yang satu mungkin cocok dengan satu situasi dan yang lainnya cocok dengan situasi yang lain. Misalnya kata *gemuk*, *gendut* atau *gembrot* semuanya mempunyai makna umum, tetapi hanya dalam konteks tertentu kata-kata itu dapat dipertukarkan. Seperti juga kata *segi*, *aspek*, *perihal* semua bermakna sama, tetapi *aspek* lebih formal digunakan daripada *segi* atau *perihal*.

Kata 'terms' mempunyai makna yang berbeda jika dirangkaikan dengan kata lain. Misalnya *terms of reference* bermakna 'ketentuan-ketentuan', *terms of payment* bermakna 'syarat-syarat pembayaran', *by the terms of agreement* bermakna 'syarat-syarat perjanjian', *come to terms* bermakna 'membicarakan suatu hal'. Makna kata 'terms' juga berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya, kata 'terms' akan bermakna 'kondisi yang ditawarkan atau yang diterima' seperti dalam kalimat *according to the terms of contract*, 'terms' juga bermakna 'cara seseorang mengungkapkan protesnya' pada kalimat *He referred to your work in terms*

of high praise. Atau bisa juga bermakna 'hubungan' pada kalimat *He is on bad terms with his parents.*

Alternatif terjemahan yang disarankan:

"Dapat dikatakan bahwa kita menggunakan penjelasan fungsional bila kita membahas ilokusi-ilokusi atau makna-makna aspek maksud (...) dan aspek tujuan (...)".

4. - On the basis of such confirmed communicative values there may arise social institutions such as ownership, marriage, rights, obligations: these 'institutional facts' could not exist outside a world in which the 'signaling' function of communication has established a reality beyond the individual. (51)

* Berdasarkan nilai-nilai komunikatif yang dikonfirmasi bersama ini dapat timbul lembaga-lembaga sosial seperti hak milik, perkawinan, hak-hak, kewajiban-kewajiban: 'fakta-fakta institusional' ini hanya dapat hidup bila dalam dunia yang ditempatinya realita yang diwujudkan oleh fungsi informatif telah melampaui batas-batas individu. (80)

Pada kalimat bahasa sumber di atas, bentuk ingkar frase 'could not exist outside a world' diterjemahkan menjadi 'hanya dapat hidup bila dalam dunia yang ditem-



tempatnya'. Hasil *terjemahan idiomatis* ini lebih wajar terbaca dalam bahasa Indonesia dibandingkan jika diterjemahkan dalam bentuk ingkar menjadi 'tidak dapat hidup di luar dunia'.

Perubahan struktur ini tidak mengakibatkan makna bahasa sumber berubah sebab dari segi klausa "these 'institutional facts' could not exist outside a world" diterjemahkan bermakna "'fakta-fakta institusional ini' tidak dapat bertahan di luar dunia yang ditempatinya". Oleh penerjemah pernyataan ingkar ini diubah dengan menambahkan kata 'bila' dan mengganti kata 'outside' menjadi 'dalam'. Secara tersirat klausa "these 'institutional facts' could not exist outside a world" bermakna fakta-fakta institusional ini tidak dapat hidup di luar dunianya, hanya dapat hidup jika berada dalam dunianya.

Analisis di atas menunjukkan bahwa perubahan bentuk ingkar menjadi bentuk pengandaian yang disesuaikan tidak mengubah makna bahasa sumber.

Kata 'hidup' yang digunakan oleh penerjemah di sini merupakan ungkapan idiomatis yang merujuk pada makna 'masih (tetap) ada, berlangsung terus', tidak merujuk pada makna kata 'hidup' yang dihubungkan dengan makhluk hidup (*Poerwadarminta, 1993:355*). Ungkapan lain yang dapat

digunakan sebagai terjemahan kata 'exist' adalah 'bertahan terus'.

Pengertian kata 'ownership' adalah 'state of being an owner or right of possession' (Hornby, 1989:886). Kata 'ownership' bila diterjemahkan akan menjadi 'hak milik', 'kepemilikan', atau 'kemilikan'. Secara leksikal ketiga kata tersebut bermakna sama, yaitu 'hak untuk menguasai atau memiliki harta benda' (Poerwadarminta, 1983:339).

5 - Once this step has been taken, we are able to postulate the existence of facts which are independent of the observations by individuals, or even by groups of individuals. (53)

* Kalau kita sudah mengambil langkah ini, kita berada di dunia keempat dan kita dapat mempostulatkan fakta-fakta yang objektif (yang tidak tergantung pada observasi individu atau observasi kelompok). (80)

Pada dasarnya klausa 'kalau kita sudah mengambil langkah ini' merupakan terjemahan dari 'once this step has been taken', tetapi terjemahan tersebut mengandung pemborosan kata sehingga klausa itu tidak efektif. Kata 'kalau' dan 'sudah' sebaiknya tidak perlu digunakan sebab makna 'once this step has been taken' akan tetap sama.

Terjemahan yang baik untuk 'once this step has been taken' adalah 'sekali kita mengambil langkah ini'. Terjemahan ini selain singkat dan jelas dalam pemilihan unsur leksikalnya, maknanya pun mudah dipahami.

Penulisan frase 'kita berada di dunia keempat' akan membingungkan pembaca, sebab pembaca tidak mempunyai pengetahuan yang dapat mengantarkan untuk memahami apa yang dimaksud dengan 'keberadaan dunia keempat' itu. Oleh karenanya, frase tersebut sebaiknya dihilangkan.

Dengan melihat kalimat bahasa sasaran, dapat dikatakan penerjemah menggunakan bentuk *penerjemahan harfiah yang disesuaikan*, tetapi penambahan frase 'kita berada di dunia keempat' dapat menyebabkan kalimat bahasa sasaran yang dihasilkan merupakan *terjemahan bebas*.

Apabila kita ingin menghasilkan teks dalam bahasa sasaran dengan amanat yang sama, seperti yang dikandung dalam bahasa sumbernya dan penggunaan pemilihan unsur leksikal yang wajar. Kata 'to postulate' sebaiknya diterjemahkan menjadi 'merumuskan' bukan 'mempostulatkan'. 'Mempostulatkan' masih dianggap sebagai kata pinjaman dari bahasa asing. Penggunaan tanda kurung [()] tidak perlu pada klausa 'yang tidak tergantung ada observasi individu atau observasi kelompok'.

Dari hasil analisis di atas, sebagai alternatif terjemahan yang disarankan adalah:

"Sekali kita mengambil langkah ini, kita dapat merumuskan keberadaan fakta-fakta yang objektif dari dunia keempat yang tidak tergantung pada observasi individu atau observasi kelompok".

6. - There is a hierarchy of linguistic theory-types, corresponding to the four worlds. (54)

* Berbagai jenis teori linguistik yang ada sampai sekarang, juga membentuk sebuah hirarki, hirarki ini sejajar dengan keempat dunia ini. (83)

'A hierarchy of linguistic theory-types' merupakan satuan frase kata benda, jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi 'sebuah hirarki dari jenis-jenis teori linguistik'. Terjemahan ini selain kedengarannya tidak wajar, juga masih sulit untuk memahami maknanya secara keseluruhan. Bentuk terjemahan tersebut merupakan tumpukan kata-kata terjemahan. Meskipun kata-kata yang diterjemahkan telah sesuai maknanya tetapi tidak dapat ditulis dalam satu konstruksi kalimat yang sesuai dalam aturan bahasa Indonesia baku.

Untuk menghindari kesulitan di atas, penerjemah

menerjemahkan 'a hierarchy of linguistic theory-types' menjadi 'berbagai jenis teori linguistik yang ada sampai sekarang, juga membentuk sebuah hirarki'.

Hasil terjemahan di atas sudah terdengar wajar, hanya saja ada beberapa kata yang penggunaannya kurang sesuai.

Kata 'berbagai' sebaiknya diganti dengan padanan kata 'beberapa' sebab kata 'beberapa' lebih mewakili penjelasan tentang empat jenis teori linguistik yang akan ditelaah dalam kalimat-kalimat selanjutnya dan yang berhubungan dengan keempat dunia linguistik. Padanan kata 'berbagai' lebih sesuai untuk kata 'various' dalam bahasa Inggris, sehingga frase 'berbagai jenis' lebih cocok sebagai terjemahan dari frase 'various types'. Di lain pihak, kata 'berbagai' akan membuat penafsiran bahwa teori linguistik yang akan ditelaah dan yang berhubungan dengan keempat dunia linguistik itu jumlahnya tak terbatas.

Kata 'sampai sekarang' dan kata 'juga' sebaiknya tidak ditulis dalam kalimat bahasa sasarannya. Kata 'juga' dapat menimbulkan suatu pengertian bahwa selain 'hirarki', teori linguistik juga dapat membentuk hal-hal selain 'hirarki'. Kedua kata tersebut tidak mengandung makna atau membantu menjelaskan makna klausa secara keseluruhan.

Kata 'corresponding' lebih baik diterjemahkan secara leksikal menjadi 'berhubungan' daripada menjadi kata

'sejajar' sebab selain kata 'berhubungan' mewakili makna kata 'corresponding', kata 'sejajar' dalam bahasa Inggris lebih dipadankan dengan kata 'parallel' bukan 'corresponding'.

Alternatif terjemahan yang disarankan adalah:

"Hirarki dari beberapa teori linguistik yang ada berhubungan dengan keempat dunia ini".

7. - The customer(s) wants to be served with Steak Diane.

(62)

* Tamu ingin memesan Steak Diane. (94)

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh soal yang terdapat pada buku bahasa sumber. Perubahan bentuk yang jelas terlihat di atas adalah perubahan struktur kalimat pasif bahasa sumber menjadi struktur kalimat aktif pada bahasa sasaran.

Beberapa fungsi kalimat pasif dalam bahasa Inggris yang dikumpulkan oleh Noss (1992:151) adalah untuk menaikkan (*promote*) objek dan menurunkan (*demote*) subjek. Struktur pasif juga biasa digunakan dalam makalah teknis atau ilmiah. Menurut Leech dan Svartvik (dalam Noss, 1992:151), bentuk pasif digunakan untuk menempatkan fokus atau memberikan penekanan di posisi akhir kalimat.

Oleh penerjemah, terjemahan harfiah dari 'wants to be served' yaitu 'ingin dihidangkan' diubah menjadi 'memesan'. Secara kontekstual, makna kata 'memesan' telah mewakili makna kata 'ingin dihidangkan', yaitu 'menyuruh (meminta) pelayan agar menyediakan sesuatu dalam hal ini adalah makanan'. (Poerwadarminta, 1993:746).

Kata 'customer(s)' di sini pengertiannya adalah orang yang datang untuk membeli. Sehingga padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia adalah 'pelanggan'. Meskipun kata 'tamu' dapat diartikan 'orang yang datang membeli (di toko)' (Poerwadarminta, 1993:1006). Pengertian ini tidak digunakan untuk memaknai kata 'customer'. Dengan kata lain, kata 'tamu' mengalami penyempitan arti, yaitu proses perubahan makna di mana makna yang baru lebih kecil cakupannya daripada makna yang lama.

Kata 'tamu' lebih merujuk pada pengertian 'orang yang datang (melawat, menginap, dsb) ke tempat orang lain atau di perjamuan' (Poerwadarminta, 1993:1006).

Meskipun kata 'pelanggan' tidak selalu berarti 'orang yang datang membeli secara tetap', 'orang yang datang untuk membeli' atau 'calon pembeli' selalu disebut sebagai 'pelanggan'. Penggunaan kata 'pelanggan' sebagai padanan kata 'customer(s)' dijumpai pada bank, restoran, toko, pasar swalayan, dsb.

Pengetahuan dan penguasaan bahasa yang semakin luas dan kompleks membuat orang berusaha untuk menetapkan secara cermat dan tepat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu.

Sebaliknya, apabila seseorang memiliki perbendaharaan kata yang miskin, orang tersebut akan sulit menggunakan kata yang tepat. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, ia tidak tahu bahwa ada kata lain yang lebih tepat. *Kedua*, ia tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks.

Alternatif terjemahan yang disarankan adalah:
"Pelanggan ingin memesan *Steak Diane*".

8. - If one can shorten the text while keeping the message unimpaired, this reduces the amount of time and effort involved both in encoding and in decoding. (67)

* Bila teks dapat dipersingkat tanpa merusak pesan maka waktu dan tenaga yang diperlukan untuk mengkode dan mendekode juga dapat dihemat. (102)

Secara umum, kalimat bahasa sumber di atas menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari 'peringkasan teks' atau



'teks yang dipersingkat'. Penjelasan ini memungkinkan penerjemah merasa tidak perlu lagi menerjemahkan klausa 'one can shorten' sebab tanpa penekanan kata 'one' makna kalimat masih dipahami.

Selain tidak menerjemahkan klausa 'one can shorten', penerjemah juga mengubah struktur klausa aktif bahasa sumber menjadi struktur klausa pasif bahasa sasaran dengan menekankan kata 'teks' sebagai subjek kalimat.

Dari hasil terjemahan di atas, diketahui bahwa kalimat bahasa sasaran di atas adalah *kalimat idiomatis* dengan mereproduksi struktur formal kalimat bahasa sumber ke dalam kalimat bahasa sasaran.

9. - It is when, for some reason, the message's recoverability is impaired that reduction comes into conflict with Clarity Principle. (68)

* Namun bentuk yang singkat dan sederhana dapat merusak pemahaman pesan. Bila ini terjadi, reduksi akan konflik dengan Prinsip Kejelasan. (103)

Pengertian frase 'for some reason' pada kalimat bahasa sumber adalah memberikan penjelasan bahwa ada pengecualian di mana penggunaan reduksi (peringkasan dan penyederhanaan bentuk teks) dapat merusak pemahaman pesan,

yaitu bila reduksi bertentangan dengan Prinsip Kejelasan. Namun, sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Kejelasan, penggunaan reduksi diperbolehkan. Dengan pengertian yang mengandung makna penting ini, terjemahan 'for some reason' sebaiknya tetap ditulis. Dalam konteks ini, terjemahan yang lebih sesuai untuk frase 'for some reason' adalah 'karena suatu sebab'. Penggunaan kata 'suatu' sebagai padanan terjemahan kata 'some', karena penggunaan kata 'some' di sini adalah 'some is used particularly when we are talking about uncertain, indefinite or unknown numbers or quantities' (Swan, 1988:562-2). Pengertian ini didukung dengan penulisan kata 'reason' tanpa akhiran -s, sebab kata 'reason' adalah 'the noun (or a particular meaning of the noun follows a definition number) can be used in the regular and in the plural' (Ruse, 1988:F16).

Oleh penerjemah klausa 'the message's recoverability is impaired' diterjemahkan menjadi 'dapat merusak pemahaman pesan'. Selain mengubah bentuk terjemahannya, terjemahan diatas lebih wajar kedengarannya daripada bila diterjemahkan secara harfiah menjadi 'pemerolehan pesan dapat dirusak'.

Meskipun dalam kalimat bahasa sumber tidak terdapat frase 'bentuk singkat dan sederhana', penambahan frase

tersebut pada kalimat bahasa sasaran dimaksudkan untuk memberi penjelasan bahwa pengertian dari reduksi teks adalah 'bentuk singkat dan sederhana dari suatu teks'.

Penulisan frase 'Bila ini terjadi' yang merupakan terjemahan dari 'It is when' tidak perlu, karena klausa yang mengikutinya dapat diintegrasikan ke dalam kalimat sebelumnya dengan menambahkan kata 'yaitu' sebagai penjelasan mengapa reduksi teks dapat merusak pemahaman teks. Dengan demikian, keterkaitan antara klausa ini dengan klausa sebelumnya tetap jelas.

Klausa 'that reduction comes into conflict with Clarity Principle' kurang tepat bila diterjemahkan menjadi 'reduksi akan konflik dengan Prinsip Kejelasan', karena frase 'reduksi akan konflik' tidak terdengar wajar dan pemahaman maknanya kurang jelas. Kata 'konflik' sebaiknya diterjemahkan menjadi 'bertentangan', sehingga klausa 'that reduction comes into conflict with Clarity Principle' bila diterjemahkan akan menjadi 'reduksi akan bertentangan dengan Prinsip Kejelasan'.

Alternatif terjemahan yang disarankan sebagai berikut:

"Namun, karena suatu sebab, bentuk yang singkat dan sederhana dapat merusak pemahaman pesan yaitu bila reduksi bertentangan dengan Prinsip Kejelasan".

10. - With the Expressivity Principle we are concerned with effectiveness in a broad sense which includes expressive and aesthetic aspects of communication, rather than simply with efficiency. (68)

* Namun dengan Prinsip Espresivitas kita tidak hanya memasalahkan efisiensi teks saja tetapi juga efektifitas teks dalam arti yang luas dan yang meliputi aspek-aspek ekspresif dan estetis komunikasi. (104)

Terlihat jelas dari kalimat bahasa sasaran di atas, bahwa penerjemah mengubah struktur kalimat tersebut. Bila pada bahasa sumber 'we are concerned with' diikuti dengan 'effectiveness ... aspects of communication' kemudian baru diikuti dengan 'rather than simply with efficiency'. Pada bahasa sasaran, penerjemah mengubah struktur kalimat dengan menerjemahkan 'kita tidak hanya memasalahkan' diikuti dengan 'efisiensi teks' bukan 'efektifitas teks dalam arti yang luas dan yang meliputi aspek ekspresif dan estetis komunikasi'. Perubahan struktur ini diikuti dengan penambahan kata 'tidak' dan 'hanya' yang ditempatkan di antara kata 'kita' dan 'memasalahkan'.

Fungsi kata 'rather than' sebagai adverbial diwakili dengan kata 'tidak hanya ... tetapi juga ...'. Hal ini menunjukkan usaha penerjemah untuk mereproduksi kembali

struktur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang lebih *idiomatis* dengan tetap mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, namun berusaha mempertahankan makna teks bahasa sumber.

4.2.2 Analisis Unsur Leksikal

Unsur leksikal merujuk kepada pengertian bentuk kata atau frase yang memuat sejumlah komponen-komponen makna. Unsur leksikal merupakan media untuk mengungkapkan makna yang tentu saja berbeda untuk tiap bahasa.

Dalam kaitannya dengan terjemahan, unsur leksikal yang memuat sejumlah komponen makna merupakan salah satu ciri bahasa yang mempengaruhi terjemahan. Seorang penerjemah harus mampu menganalisis unsur leksikal teks sumber itu atau menguraikannya untuk memperlihatkan maknanya. Oleh karena kamus menguraikan makna semua kata, penerjemah yang baik akan menggunakan semua kamus dan leksikon (kata) yang tersedia untuk mempelajari makna teks sumber dan untuk memastikan makna tiap kata.

1. - On the face of it, the two approaches are completely opposite to one another. In fact, however, each of them has a considerable amount of truth on its side.

(46)



- * Secara sepintas kedua pendekatan ini tampak sangat bertentangan, namun sebetulnya masing-masing pihak mengandung cukup banyak kebenaran. (70)

Frase 'cukup banyak' yang merupakan terjemahan dari frase 'a considerable amount', sebaiknya diterjemahkan menjadi 'sangat banyak'. Penggunaan kata 'sangat' lebih mewakili makna kata 'considerable' daripada kata 'cukup', karena terjemahan 'cukup' dalam bahasa Inggris adalah 'adequate'. Bila dilihat dari konteks, penggunaan kata 'cukup' oleh penerjemah seolah-olah membatasi jumlah kebenaran dari kedua pendekatan tersebut. Sedangkan menurut makna kalimat bahasa sumber kedua pendekatan tersebut memiliki sangat banyak kebenaran.

Pronomina personal *them* yang lazim dalam bahasa Inggris untuk objek tak bernyawa tidak dapat diterjemahkan dengan *mereka* disebabkan kaidah bahasa Indonesia. Objek yang diacu oleh pronomina itu perlu disebut ulang, atau penerjemah harus menemukan sinonimnya dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penerjemah menggunakan kata 'pihak' sebagai terjemahan kata 'them'. Namun, kata 'pihak' ini belum menyampaikan makna yang jelas karena pengertiannya sebagai 'satu dari *dua hal* yang bertentangan atau berlaw-

nan' (*Poerwadarminta*, 1993:751). Karena 'dua hal' yang dimaksud di sini juga belum jelas, objek yang diaou kata 'them' dalam hal ini 'dua pendekatan' harus disebut ulang.

Walaupun penerjemah tidak lagi menerjemahkan 'on its side', makna keseluruhan kalimat masih dapat dipahami karena 'on its side' merujuk kepada kedua sisi pendekatan bahasa.

Alternatif terjemahan yang disarankan:

"Secara sepintas kedua pendekatan ini tampak sangat bertentangan, namun sebetulnya masing-masing pendekatan mengandung sangat banyak kebenaran".

2. - (a) Formalists (eg Chomsky) ... (47)
- (b) Formalists tend to explain ... (47)
- (c) Formalists are inclined to explain ... (47)
- * (a) Penganut aliran formalis (umpamanya Chomsky)... (69)
- (b) Penjelasan para formalis ... (69)
- (c) Kaum formalis cenderung ... (69)

Secara leksikal, ketiga padanan kata tersebut bermakna sama, padanan manapun yang digunakan tidak menjadi masalah. Penerjemah harus memperhatikan konsistensinya dalam menggunakan padanan kata pada setiap pemunculan

untuk keseragaman makna.

Untuk menghindari timbulnya makna konsep yang berbeda-beda dalam pemahaman pembaca, sebaiknya kata 'formalist' diterjemahkan hanya dengan satu unsur leksikal yang sama. Apalagi jika kata 'formalist' juga merupakan kata kunci yang mewakili konsep penting dan mendasar yang bersifat tematik, sebaiknya diterjemahkan dengan unsur leksikal yang sama dalam setiap pemunculannya. Jika kata kunci diterjemahkan dengan berbagai padanan kata, sedangkan yang diinginkan adalah MAKNA YANG SAMA, maksud utama teks tersebut mungkin akan hilang, dan teks itu akan menjadi kurang kohesif serta temanya kurang jelas. Penjelasan ini didukung oleh *Taniran* (1989:185).

Jika yang menjadi pertimbangan ialah padanan kata yang sederhana, singkat, dan jelas, padanan kata yang sesuai mungkin 'kaum formalis'. Selain alasan di atas, menurut *Poerwadarminta* (1993:452), 'kaum formalis' berarti orang-orang yang sepaham dengan aliran formalis'.

3. - Such a model is intended to represent what Native Speakers implicitly know to be the case about their language. (47)

* Model bahasa yang demikian bertujuan merepresentasikan apa yang secara tidak sadar sudah diketahui oleh

penutur asli mengenai bahasanya. (71)

Dalam bahasa Inggris, kata 'implicitly' dengan kata dasar 'implicit' mempunyai dua pengertian:

1) implied, but not expressed directly: not explicit, yang dalam bahasa Indonesia kira-kira bermakna tersirat atau tidak dinyatakan secara terang-terangan (*Poerwadarminta*, 1993:377).

2) unquestioning and absolute, yang dalam bahasa Indonesia bermakna mutlak, sepenuhnya, dan tidak ada keraguan.

Apabila penerjemah menggunakan kata 'secara tidak sadar' sebagai terjemahan dari 'implicitly', mungkin kurang sesuai. 'Secara tidak sadar' dalam bahasa Inggris umumnya diterjemahkan dengan kata 'unconsciously' daripada kata 'implicitly'.

Secara umum kata 'implisit' mempunyai pengertian sebagai 'sesuatu yang tidak diungkapkan baik lisan maupun tertulis, tetapi sudah diketahui oleh penutur dan petuturnya'.

Alternatif terjemahan yang disarankan adalah:

"Model bahasa yang demikian bertujuan merepresentasikan apa yang secara tersirat sudah diketahui oleh penutur asli mengenai bahasanya".

4. - The requirements made of this theory, as of any theory, are those of consistency, predictive strength, simplicity, and coverage of data. (47)

* Sebagaimana teori-teori lain, teori ini pun harus memenuhi persyaratan sebuah teori, yaitu ketaatasasan, kesederhanaan, daya prediksi yang kuat, dan data seukupnya. (72)

Kata 'ketaatasasan' yang digunakan sebagai terjemahan kata 'consistency' telah sesuai, namun, kata 'ketaatasasan' belum sepenuhnya dipahami dan digunakan baik sebagai kata ilmiah baku maupun kata populer secara luas. Dengan demikian kata 'ketaatasasan' sebaiknya diganti dengan kata yang lebih mudah dipahami, tidak rumit, dan merupakan kata baku ilmiah atau kata populer.

Kata 'consistency' itu sendiri dengan kata dasar 'consistent' telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata baku 'konsisten' yang berarti 'tetap; selaras; sesuai' (*Poerwadarminta*, 1993:520). Berdasarkan penjelasan ini, kata 'consistency' dapat diterjemahkan menjadi 'konsistensi' atau 'ketetapan', 'keselarasan' atau 'kesesuaian'. Dari beberapa padanan terjemahan tersebut, penggunaannya disesuaikan dengan konteks.

Alternatif terjemahan yang disarankan:

"Sebagaimana teori-teori lain, teori ini pun harus memenuhi persyaratan sebuah teori, yaitu ketetapan, kesederhanaan, daya prediksi yang kuat, dan data secukupnya".

5. - Talk of purposes, ends, goals, plans, also presuppose functionalism. (48)

* Istilah-istilah yang menandai hadirnya fungsionalisme ialah, 'maksud', 'tujuan', 'sasaran', 'rencana'. (73)

Hal-hal yang kurang dipahami dari kalimat bahasa sasaran di atas adalah: pertama, apa maksud penerjemah menerjemahkan kata 'talk of' menjadi 'istilah-istilah', kedua, mengapa penerjemah menggunakan padanan 'menandai hadirnya' untuk kata 'presuppose', yang ketiga, apa tujuan penerjemah menggunakan tanda petik (') pada kata 'maksud', 'tujuan', 'sasaran', 'rencana'.

Kalimat bahasa sasaran di atas dapat disebut sebagai *kalimat terjemahan bebas*, karena pertama, penerjemah menerjemahkan unsur-unsur leksikalnya secara bebas sehingga dapat mengakibatkan pembaca mengalami kesulitan untuk memahami maknanya. Kedua, penerjemah terkesan menambakan informasi lain yang sebenarnya tidak terdapat dalam kalimat bahasa sumber.

Apabila kalimat bahasa sumber diterjemahkan dengan penyesuaian pemilihan unsur leksikal dan penyesuaian konteks kalimat, kira-kira sebagai berikut:

"Berbicara tentang maksud, tujuan, sasaran, dan rencana, berarti berbicara juga tentang fungsionalisme".

Kalimat terjemahan yang kedua jauh lebih mudah dipahami dibandingkan kalimat terjemahan yang pertama. Informasi yang dikandung dalam kalimat bahasa sumber dan kalimat bahasa sasaran masih sama, yakni awal dari pembicaraan pendekatan fungsionalisme adalah bila kita berbicara tentang maksud, tujuan, sasaran, dan rencana.

Sebagai buku teks atau buku ilmiah, padanan kata yang dipilih untuk menerjemahkan kata-kata bahasa sumber sebaiknya sedekat mungkin mewakili makna kata tersebut.

Makna leksikal dari kata 'presuppose' adalah 'mengsyaratkan'. Namun makna ini telah terwakili secara kontekstual dengan kata 'berbicara juga' karena secara keseluruhan pengertian kalimat bahasa sumber adalah jika kita berbicara tentang maksud, tujuan, sasaran, dan rencana berarti kita juga harus berbicara tentang fungsionalisme.

8. - Although the language-using ability is no doubt to considerable extent genetically inherited, linguistic behaviour itself is something that is learned by each individual, and is passed by cultural

transmission. (49)

- * Memang tidak diragukan lagi bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagian besar merupakan suatu warisan genetik, namun perilaku linguistik bukanlah sekedar warisan genetik saja melainkan sebuah keterampilan yang harus dipelajari oleh setiap individu, dan yang diturunkan oleh generasi yang satu ke generasi berikut lewat pengalihan (*transmission*) kebudayaan. (74)

Untuk menerjemahkan buku teks atau buku ilmiah, sebaiknya kita menghindari penggunaan kata yang tidak perlu sebab pesan dalam bahasa sumber lebih penting disampaikan daripada sekedar membentuk terjemahan yang berlebihan.

Penggunaan kata 'memang' sebaiknya dihilangkan karena hanya merupakan kata tambahan yang tidak efektif, dan menyebabkan kalimat bahasa sasaran kedengarannya tidak wajar. apalagi dengan penambahan kata 'namun' sesudah klausa 'tidak diragukan lagi bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagian besar merupakan suatu warisan genetik'.

Ada beberapa padanan kata kata dalam bahasa Indonesia yang lebih formal dan dapat digunakan untuk mengungkapkan



makna kata 'although', yaitu kata 'meskipun', 'sekalipun' atau 'sungguhpun'.

Dalam memilih padanan kata yang sesuai untuk kalimat bahasa sasaran di atas, penerjemah cenderung menerjemahkannya *secara bebas* tanpa memperhatikan penggunaan kata yang lebih tepat dalam terjemahan buku teks ilmiah.

Alternatif terjemahan yang disarankan:

"Tidak diragukan lagi bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagian besar merupakan suatu warisan genetik, namun perilaku linguistik bukanlah sekedar warisan genetik saja melainkan sebuah keterampilan yang harus dipelajari oleh setiap individu, dan yang diturunkan oleh generasi yang satu ke generasi berikut lewat pengalihan (*transmission*) kebudayaan".

7. - ..., so advancing the baby's communicative role from the involuntary expressive stage to the deliberate signalling stage. (51)

* Dengan demikian peranan komunikatif si bayi meningkat dari tahap ekspresif yang tidak disengaja ke tahap informatif yang disengaja. (77)

Ada beberapa kata bahasa sumber yang oleh penerjemah cenderung diterjemahkan secara bebas.

Jika 'involuntary' diterjemahkan menjadi 'tidak disengaja', menurut konteks telah benar. Walaupun secara harfiah 'involuntary' bermakna 'done unconsciously' (dilakukan secara tidak sadar) (Hornby, 1989:663). Tetapi konteks kalimat berbicara tentang tahap perkembangan komunikasi seorang bayi, dari perilaku ekspresif (misalnya menangis ketika baru lahir), mejadi perilaku komunikatif yang secara sadar dan *sengaja* dilakukan ketika ia beranjak lebih besar (sebagai contoh, tangisan seorang bayi yang sedang lapar), ekspresif tangisannya sengaja dilakukan dengan tujuan menarik perhatian ibunya.

Seandainya dalam bahasa Inggris ada kata 'indeliberate' atau 'undeliberate' untuk mengungkapkan makna tahap perkembangan yang tidak disengaja, kemungkinan besar kata tersebut digunakan oleh pengarang dengan maksud mempermudah makna konteks kalimat, yakni penggunaan pasangan kata 'indeliberate-deliberate' atau 'undeliberate-undeliberate'.

8. - A defect of this theory is that it cannot handle social facts about language; and a further defect is that in consequence, it cannot generalize linguistic descriptions beyond the linguistic competence of the individual. (54)

* Salah satu kelemahan teori ini ialah fakta-fakta sosial tentang bahasa tidak dapat dijelaskannya. Akibatnya, teori ini tidak dapat membuat rampatan-rampatan mengenai pemerian-pemerian linguistik di luar batas-batas kompetensi linguistik individu. (83)

Pengertian kata 'defect' dalam konteks ini adalah 'something that is not completely or perfect'. Berdasarkan pengertian ini, kata 'defect' sudah tepat bila diterjemahkan menjadi 'kelemahan'.

Pada klausa selanjutnya, 'a further defect is that in consequence' diterjemahkan hanya dengan satu kata, kata 'akibat'. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan terjemahan yang tepat, dapat digunakan satuan leksikal yang terdiri atas satu kata atau banyak kata dalam bahasa sasaran. Jumlah satuan yang terlibat dalam dua bahasa tidak perlu sama dan tidak perlu ada pemadanan kelas kata.

Terjemahan harfiah 'a further defect' adalah 'kelemahan lebih jauh atau kelemahan yang ditimbulkan dari kelemahan sebelumnya'. Hasil terjemahan yang rumit dan panjang ini, oleh penerjemah diganti dengan satu kata yang maknanya kurang lebih sama dengan makna terjemahan harfiah tersebut. Satu kata yang bermakna sama itu adalah kata 'akibat'.

Di lain sisi, frase 'that in consequence' bila diterjemahkan akan menjadi 'akibat' atau 'dampak'. Kata 'consequence' sendiri sebenarnya juga telah diserap ke dalam kosa kata baku bahasa Indonesia dengan kata dasar 'konsekuen' yang mempunyai pengertian 'akibat' (*Poerwadarminta*, 1993:520).

Dari analisis di atas, dengan menemukan komponen makna yang sama-sama dimiliki kata, selain komponen makna yang membedakan setiap kata itu, seorang penerjemah harus dapat mendefinisikan makna leksikal sebuah kata dan juga dapat menyesuaikan kata itu dengan keseluruhan struktur semantik bahasa itu.

9. - ..., these functions can give rise to more sophisticated behaviour at the lower levels. (50)

* ..., fungsi-fungsi ini dapat mempengaruhi perilaku pada tingkatan yang lebih rendah sehingga menjadi lebih canggih. (76)

Pengertian 'sophisticated behaviour' di sini adalah 'having or showing much worldly experience and knowledge of fashionable life' (*Hornby*, 1989:1220).

Oleh penerjemah, frase 'sophisticated behaviour' tidak diterjemahkan secara baik sesuai dengan makna yang dikan-

dung oleh ungkapan tersebut. Seharusnya klausa tersebut bila diterjemahkan akan menjadi 'fungsi-fungsi ini dapat menimbulkan perilaku yang berpengaruh dari tingkatan yang lebih rendah menjadi lebih tinggi. Kata 'lebih tinggi' lebih sesuai digunakan daripada kata 'lebih canggih', karena penggunaan tingkatan yang benar adalah 'rendah-tinggi'. Pengertian kata 'lebih canggih' kurang sesuai untuk dipadankan dengan pengertian kata 'lebih rendah'.

Alternatif terjemahan yang disarankan:

"...., fungsi-fungsi ini dapat menimbulkan perilaku yang berpengaruh dari tingkatan yang lebih rendah menjadi lebih tinggi".

10. - My main disagreement with Halliday, however, is over his wish to integrate all three functions within the grammar. (57)

* Namun, perbedaan utama antara saya dan Halliday terletak pada keinginan Halliday untuk memadukan ketiga fungsi tersebut ke dalam tata bahasa. (87)

Secara leksikal, kata 'disagreement' bermakna 'ketidaksetujuan', sehingga 'My main disagreement' bila diterjemahkan secara harfiah akan menjadi 'ketidaksetujuan saya yang utama'. Hasil terjemahan ini rumit dan tidak

terbaca wajar. Sehingga oleh penerjemah klausa 'My main disagreement' diterjemahkan menjadi 'perbedaan utama saya'.

Alternatif terjemahan yang disarankan:

"Perbedaan utama antara saya dan Halliday terletak pada keinginan Halliday untuk memadukan ketiga fungsi tersebut ke dalam tata bahasa".

Perubahan struktur yang terdapat pada kesepuluh kalimat bahasa sasaran (kalimat terjemahan) secara umum tidak mengakibatkan perubahan makna. Hanya pada kalimat nomor satu, perubahan struktur yang dihasilkan dapat menimbulkan kurangnya pemahaman makna secara keseluruhan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berubahnya fungsi sintaksis kalimat tersebut. Penambahan beberapa kata pada kalimat bahasa sasaran nomor tiga, lima, enam, sembilan dan sepuluh di bagian analisis struktur sintaksis dan pada kalimat nomor enam di bagian analisis unsur leksikal, serta penghilangan beberapa kata teks asli (kalimat bahasa sumber) pada kalimat nomor satu dan sembilan di bagian analisis struktur sintaksis sebaiknya tetap memperhatikan seberapa banyak informasi, jenis informasi apa dan seberapa penting apakah informasi yang dikandung oleh kata-kata tersebut. Untuk kalimat bahasa sasaran nomor tiga dan lima di

bagian analisis struktur sintaksis, perubahan struktur yang dihasilkan mengakibatkan kedua kalimat tersebut tidak terbaca wajar dan kurang memenuhi kaidah bahasa Indonesia.

Beberapa padanan terjemahan leksikal yang digunakan pada kedupuluh kalimat bahasa sasaran kurang sesuai. Terutama pada kalimat nomor lima di bagian analisis unsur leksikal tergolong terjemahan bebas disebabkan ketidaksesuaian dan tidak adanya hubungan makna antara kata yang satu dengan kata lainnya.

Pada hampir semua jenis terjemahan, pemadanan unsur leksikal secara tepat sebaiknya juga diperhatikan sebab keakuratan teks yang diterjemahkan terletak pada keakuratan pemadanan unsur leksikalnya. Struktur kalimatnya boleh saja berbeda tetapi unsur leksikal yang diterjemahkan harus mempunyai kesesuaian makna atau mempunyai makna yang sedekat mungkin dengan makna teks aslinya.

BAB V PENUTUP



Akhir dari penulisan skripsi ini diperoleh beberapa kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktur sintaksis dan unsur leksikal pada buku *The Principles of Pragmatics* dan buku terjemahannya berjudul *Prinsip-Prinsip Pragmatik* diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum perubahan struktur sintaksis dari buku teks asli ke dalam buku terjemahannya tidak mengakibatkan perubahan atau penyimpangan makna. Informasi yang ingin disampaikan oleh buku terjemahan ini kurang lebih masih sama dengan informasi yang terkandung dalam buku teks aslinya.

Hal yang masih perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan perubahan struktur sintaksis dalam buku terjemahan ini adalah *struktur informasi* (yaitu seberapa banyak dan jenis informasi apa yang ingin disampaikan) dari unsur-unsur pembentuk struktur sintaksisnya, yang meliputi frase, klausa atau kalimat. Sehingga di dalam

menerjemahkan suatu frase atau klausa, penerjemah tidak perlu menambah keterangan lain yang tidak diperlukan, dan menggunakan padanan terjemahan yang paling sesuai untuk mengalihkan frase atau klausa bahasa sumber.

2. Penerjemahan unsur leksikal dalam buku terjemahan ini secara umum telah sesuai. Namun ada beberapa unsur leksikal yang padanan terjemahannya kurang sesuai. Kesulitan penerjemahan unsur leksikal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia disebabkan oleh perbedaan distribusi dan susunan kelas kata kedua bahasa. Untuk menghasilkan padanan terjemahan yang akurat, seorang penerjemah sebaiknya mengetahui dengan jelas makna yang dimiliki setiap kata, menguraikan dan menyesuaikan kata itu dengan keseluruhan struktur semantiknya.

Jenis-jenis penerjemahan yang umum ditemukan dalam buku teks terjemahan ini berkaitan dengan perubahan struktur sintaksis dan penerjemahan unsur leksikalnya adalah penerjemahan idiomatis dan penerjemahan literal yang disesuaikan.

5.2 Saran-saran

1. Penggunaan semua kamus dan leksikon yang tersedia untuk mempelajari makna dan memastikan makna setiap kata oleh

seorang penerjemah patut dilakukan. Pemilihan dan penggunaan kata-kata yang bersinonim juga harus diperhatikan agar tidak timbul interpretasi yang berbeda.

2. Penyalihan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi bangsa Indonesia adalah kebutuhan mutlak. Dengan semakin banyaknya buku-buku teks atau buku-buku literatur yang diterjemahkan dengan baik tentunya akan sangat banyak membantu kelancaran dan kemudahan penyalihan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

3. Studi lebih lanjut tentang penerjemahan buku teks antara lain dengan menganalisis bab-bab yang lain pada buku yang sama masih dibutuhkan agar dapat terlihat kecenderungan umum yang muncul pada penerjemahan buku-buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, R.S.M. 1994. *"Some Aspects to Consider in Translation"*. Makalah Pelatihan dan Penataran Penerjemahan. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Azar, Betty Schramper. 1989. *Understanding and Using English Grammar*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Brislin, Richard W. 1976. *Translation Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Etienne, Dollet. 1955. *"Carry's Analysis"*. Dalam Nida, E.A. *Towards A Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Frank, Marcella. 1972. *Modern English - Part I Sentence and Complex Structures*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Funk and Wagnalls. 1954. *New Desk Standard Dictionary*. New York: Funk and Wagnalls Company.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Cet. XXVII. Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.
- Hornby, A.S. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, Gorys, Prof. Dr. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cet. V. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Cet. II. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemahaman Antar Bahasa*. Dialihbahasakan oleh Kencanawati Taniran. Jakarta: P.T. Arcan.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Second Imp. USA, New York: Longman Inc.
- Manda, Marthen. L. 1994. *"Idiomatic Translation"*. Makalah Pelatihan dan Penataran Penerjemahan. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E.A., dan Taber C.A. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Noss, Richard B. (ed.). 1992. *Sepuluh Makalah Mengenai Penerjemahan*. Dialihbahasakan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: P.T. Rebia Indah Prakasa.
- Oka, M.D.D. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Cet. I. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruse, Christina. 1988. *Oxford Student's Dictionary of Current English*. Second Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Sandarupa, Stanislaus. 1995. "The Problem of Translation: Understanding Indirect Style in The Source Text". Makalah Pelatihan dan Penataran Penerjemahan. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Savory, T.H., Cape. 1988. "The Art of Translation". Dalam Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Swan, Michael. 1988. *Practical English Usage*. Fifteenth Imp. Hong Kong: Oxford University Press.
- Warriner, John E., Mary Evelyn Whitten et.al. 1958. *English Grammar and Combination*. New York: Hartcourt, Brace and World, Inc.